

TESIS

**AKTUALISASI DZIKIR DALAM MEMBENTUK KEADABAN SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LATEE II
SUMENEP MADURA)**

Oleh

**Siti Khomairoh
NIM. 220204220006**



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

TESIS

AKTUALISASI DZIKIR DALAM MEMBENTUK KEADABAN SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura)

Oleh

Siti Khomairoh
NIM. 220204220006

Dosen Pembimbing:

Dr. H, Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Dr. H. Hadi Mansuri, Lc. M.A
NIP. 196708162003121002



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**AKTUALISASI DZIKIR DALAM MEMBENTUK KEADABAN SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura)**

TESIS

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Studi Islam

Oleh

Siti Khomairoh

NIM. 220204220006

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura)**” yang di susun oleh Siti Khomairoh (220204220006) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 31 Desember 2024, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya.

Dewan Penguji,

1 Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 196009101989032001

(.....)

2 Ketua Penguji

Drs. H. Basri M.A., Ph.D

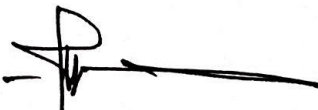
NIP. 196812311994031022

(.....)

3 Penguji/Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

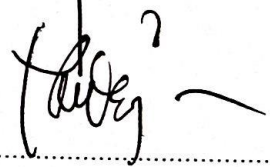
NIP. 197312121998031008

(.....)

4 Penguji/Pembimbing II

Dr. H. M. Hadi Mansuri, Lc., M.A

NIP. 196708162003121002

(.....)

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. ID Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Surat yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Khomairoh

NIM : 220204220006

Program Studi : Magister Studi Islam

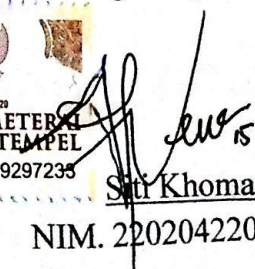
Judul : **“Aktualisasi Dzikir Dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura)”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa “TESIS” yang saya buat merupakan hasil karya penelitian saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sebagai sumber rujukan dan daftar rujukan. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Kampus, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Desember 2024

Yang menyatakan,



Siti Khomairoh
NIM. 220204220006

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah tesis yang berjudul **“Aktualisasi Dzikir Dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura)”**, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Pascasarjana Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih dengan beriring do'a dan harapan *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya naskah proposal ini. Ucapan terima kasih ini, penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, MA,. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Lutfi Mustofa, SE., M. Si., Ph.D selaku ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing I terimakasih atas pemberian motivasi, kemudahan pelayanan, kontribusi pemikiran serta saran kepada penulis dalam penyusunan tesis.
5. Dr. K. H. Hadi Mansuri, Lc. selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan berdiskusi, memberikan kontribusi pemikiran, dan memberikan motivasi serta saran yang membangun kepada penulis selama menyelesaikan tesis.
6. Segenap dosen Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu, motivasi dan pengalaman yang diberikan kepada penulis. Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Staff Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas segala informasi dan kemudahan pelayanan yang diberikan.
8. Kepada pendukung sejati, yakni Emmak dan Eppak tercinta. Doa mereka yang selalu mengiringi perjalanan peneliti, juga kepada para guru dan pengasuh pesantren tempat peneliti belajar.

9. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Batu, K.H. Muhammad Abdul Qohar Hasani dan Ning Inayatur Rosyidah, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan agar lulus tepat waktu. Juga tidak lupa kepada pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Prof. Dr. KH. Moh. Zahid, M.Ag dan Nyai. Muntira, S.Ag, yang juga selalu memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
10. Seluruh responden, yakni pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penyusunan tesis.
11. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan penulis berharap semoga tesis ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca, khususnya bagi penulis secara pribadi. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Malang, 15 Januari 2025

Penulis



Siti Khomairoh

NIM. 220204220006

PERSEMBAHAN

Bismillah, Tesis ini saya persembahkan untuk;

- Kedua orang tua saya, ibu dan bapak saya yang sangat ingin anaknya melanjutkan pendidikan S2, bahkan sampai S-3. Yang ingin anaknya sukses dan memiliki masa depan yang cemerlang.
- Kepada keluarga saya, yang selalu mendukung apapun kemanapun saya memperjuangkan mimpi saya.
- Kepada saya sendiri, sebagai motivasi untuk terus mengejar dan mencari ilmu.

MOTTO

“Dzikir menghidupkan hati, membimbing akhlak, dan menyempurnakan iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.: *Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan yang tidak berdzikir, seperti orang hidup dan orang mati*” (HR. Bukhari dan Muslim)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix

BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat penelitian	9
E. Penelitian terdahulu	11
F. Definisi istilah	15
G. Sistematika pembahasan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Aktualisasi Dzikir	18
1. Aktualisasi	18
2. Dzikir	21
3. Macam-Macam Dzikir	21
4. Aktualisasi dzikir	22

B. Santri dan Peradaban Islam di Indonesia	23
C. Model-Model Keadaban Santri	24
D. Masa Depan Santri di Tengah-Tengah Pengaruh Global dan Relevansi Dzikir dengan Keadaban Digital	26
E. Teori Religiusitas Glock dan Stark	32

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Definisi Operasional	38
B. Jenis penelitian	40
C. Pendekatan penelitian	41
D. Lokasi penelitian	42
E. Subyek Informan	43
F. Sumber data	43
G. Teknik pengumpulan data	45
H. Teknik analisis data	48

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Paparan Data	51
1. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura	
a) Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah	51
b) Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas	55
c) Profil Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee II	59
d) Visi & Misi Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee II	60
B. Hasil Penelitian	
1. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	61
2. Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	66
a) Integrasi dzikir dalam kegiatan sehari-hari	66
b) Dampak dzikir terhadap perilaku santri	67

c) Pengaruh dzikir dalam interaksi sosial	68
3. Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri Perspektif Glock dan Stark	69
a) Dimensi keyakinan	71
b) Dimensi praktik ibadah	72
c) Dimensi pengalaman religius	73
d) Dimensi ilmu pengetahuan	73
e) Dimensi konsekuensi	75
4. Temuan Penelitian	
a. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	74
b. Implementasi Aktualisasi Dzikir Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	75
c. Implikasi Aktualisasi Dzikir Terhadap Keadaban Santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark	77

BAB V PEMBAHASAN79

A. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	
1. Praktik Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	80
2. Pentingnya Dzikir dan Keutamaannya	81
3. Dzikir Bersama Setelah Sholat Berjamaah	81
a) Keutamaan kalimat Tauhid	83
b) Keutamaan kalimat Tasbih	84
c) Keutamaan kalimat Tahmid	85
d) Keutamaan kalimat Takbir	86
B. Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura	
1. Integrasi dzikir dalam kegiatan sehari-hari	88
2. Dampak dzikir pada sikap santri	89

3. Pengaruh dzikir dalam interaksi sosial	91
4. Pengaruh dzikir dalam membentuk keadaban santri	92
 C. Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark	
1. Dimensi Keyakinan	94
2. Dimensi Praktik Ibadah	95
3. Dimensi Pengalaman Religius	97
4. Dimensi Pengetahuan	98
5. Dimensi Konsekuensi	99
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi Penelitian	104
C. Saran	105
 DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Tabel 2. Aktualisasi dzikir dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Tabel 3. Aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri perspektif Teori religiusitas Glock dan Stark Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Tabel 4. Data Narasumber Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee II

Tabel 6. Daftar wawancara

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi penelitian
- Lampiran 2 : Transkrip wawancara
- Lampiran 3 : Surat izin penelitian
- Lampiran 4 : Dokumentasi penelitian
- Lampiran 5 : Biodata penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Tulisan Arab-Latin dalam tesis ini ditransliterasi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh keputusan yang diambil bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U1987. Keputusan ini dapat diringkas sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Khomairoh, Siti. 2024. *Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Madura)*, Tesis, Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. Ahmad Barizi, M.A (2) Dr. H. Hadi Mansur, Lc. M.A

Kata Kunci: Aktualisasi Dzikir, Keadaban Santri, Pondok Pesantren

Di era modern, generasi muda sering menghadapi tantangan moral dan etika akibat arus globalisasi dan teknologi. Penelitian ini menjadi relevan karena menunjukkan bagaimana pesantren dapat menjadi benteng pembentukan keadaban santri melalui pendekatan berbasis spiritualitas, yakni aktualisasi dzikir, sehingga santri dapat menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dzikir sebagai salah satu praktik spiritual Islam diaktualisasikan dalam membentuk keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mencakup; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer ialah informan, yang mana terdiri dari pengasuh, pengurus, dan santri. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark.

Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Dzikir diaktualisasikan melalui kegiatan ibadah harian seperti dzikir bersama setelah sholat berjamaah, amalan wirid, serta praktik dzikir yang dilakukan secara individu, 2) Aktualisasi dzikir berkontribusi dalam membentuk keadaban santri. Sedangkan melalui teori religiusitas Glock dan Stark, 3) aktualisasi dzikir sebagai sarana mendalami nilai islam (dimensi keyakinan), meningkatkan iman dan kedamaian jiwa (dimensi pengalaman), serta dimensi konsekuensi dari dzikir terlihat pada perilaku santri yang menunjukkan keadaban, seperti kedisiplinan, kesantunan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren berperan sebagai lembaga yang mengintegrasikan dzikir dalam pendidikan karakter, sehingga membentuk lingkungan yang mendukung religiusitas secara holistik. Aktualisasi dzikir di pesantren tidak hanya memperkuat religiusitas santri, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun keadaban santri.

ABSTRACT

Khomairoh, Siti. 2024. Actualization of Dhikr in Forming the Civilization of Santri (Case Study at Latee II Annuqayah Islamic Boarding School in Madura), Thesis, Islamic Studies, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors (1) Dr. Ahmad Barizi, MA (2) Dr. H. Hadi Mansur, Lc. MA

Keywords: Actualization of Dhikr, Civilization of Santri, Islamic Boarding School

In the modern era, the younger generation often faces moral and ethical challenges due to the flow of globalization and technology. This study is relevant because it shows how Islamic boarding schools can become a fortress for the formation of santri civilization through a spirituality-based approach, namely the actualization of dzikr, so that santri can face the challenges of the times with noble values. This study aims to understand how dzikr as one of the spiritual practices of Islam is actualized in forming the civilization of santri at the Annuqayah Islamic Boarding School in Madura.

This study uses descriptive qualitative research and the type of research uses a case study. Data collection used interview, observation, and documentation techniques. While data analysis techniques include; data reduction, data presentation, and data verification. Data sources include primary and secondary data. Primary data are informants, which consist of caregivers, administrators, and students. The analysis was carried out by identifying five dimensions of religiosity according to Glock and Stark.

The results of this study are; 1) From both Islamic boarding schools, dhikr is actualized through daily worship activities such as dhikr together after congregational prayer, wirid practices, and dhikr practices carried out individually, 2) Actualization of dhikr contributes to shaping the civility of students. Through the theory of religiosity. 3) In terms of the theory of religiosity, actualization of dhikr as a means of deepening Islamic values (dimension of belief), increasing faith and peace of mind (dimension of experience), and the dimension of the consequences of dhikr is seen in the behavior of students who show civility, such as discipline, politeness, and a sense of responsibility in everyday life. Islamic boarding schools play a role as institutions that integrate dhikr into character education, thus forming an environment that supports religiosity holistically. Actualization of dhikr in Islamic boarding schools not only strengthens the religiosity of students, but also becomes an important element in building the civility of students.

مستخلص البحث

تفعيل الذكر في تشكيل أدب الطلاب (دراسة متعددة المواقع في مالانج ومعهد خمابروه، سيتي. 2024 النقاية مادورا)، رسالة ماجستير، الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (1) الدكتور أحمد باريزي، ماجستير (2) الدكتور هادي منصور، ليسانس، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: تفعيل الذكر، أدب الطلاب، المعاهد الإسلامية

في العصر الحديث، يواجه الشباب تحديات أخلاقية وقيمية بسبب تيارات العولمة والتكنولوجيا. تكتسب هذه الدراسة أهميتها من حيث إبراز دور المعاهد الإسلامية كحصن لتشكيل أدب الطلاب من خلال منهج يعتمد على الروحانية، وهو تفعيل الذكر، لتمكين الطلاب من مواجهة تحديات العصر بالقيم النبيلة. تهدف الدراسة إلى فهم كيفية تفعيل الذكر كأحد الممارسات الروحية الإسلامية في تشكيل أدب الطلاب في معهد مفتيح الهدى مالانج ومعهد النقاية مادورا.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث الكيفي الوصفي ونوع الدراسة متعدد المواقع. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات: تقليل البيانات، عرض البيانات، والتحقق منها. أما مصادر البيانات فتشمل البيانات الأولية والثانوية. البيانات الأولية هي المخبرون، ويتألفون من المشرفين، والإداريين، والطلاب. أجري التحليل بتحديد الأبعاد الخمسة للدينية وفقًا لنظرية جلوك وستارك.

نتائج هذه الدراسة هي:

(١) في كلا المعهدين، يتم تفعيل الذكر من خلال الأنشطة العبادية اليومية مثل الذكر الجماعي بعد الصلاة، الأذكار المأثورة، وممارسة الذكر بشكل فردي.

(٢) يساهم تفعيل الذكر في تشكيل أدب الطلاب من خلال نظرية التدين

(٣) من منظور نظرية التدين، يعمل تفعيل الذكر كوسيلة لتعميق القيم الإسلامية (بعد الإيمان)، وتعزيز الإيمان وطمأنينة النفس (بعد التجربة)، كما يظهر البعد السلوكي للذكر في سلوك الطلاب الذي يعكس الأدب، مثل الانضباط، اللباقة، وتحمل المسؤولية في الحياة اليومية.

تُبرز الدراسة دور المعاهد الإسلامية كمؤسسات تدمج الذكر في تعليم القيم الأخلاقية، مما يشكل بيئة تدعم التدين بشكل شامل. إن تفعيل الذكر في المعاهد لا يعزز فقط التدين لدى الطلاب، ولكنه أيضًا يشكل عنصرًا أساسيًا في بناء أدبهم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya.¹ Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan sistem pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren.² Letak keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan, dan kiai. Tradisi ini tentu merupakan sebuah khas yang melekat pada pondok pesantren.

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari.³ Pelajaran yang dimaksud disini ialah pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pesantren seperti kemandirian, kesederhanaan, kerjasama, ukhwah atau persaudaraan, keikhlasan. Menurut Hasbullah, pesantren secara umum merupakan lembaga pendidikan dan

¹ Achmad Muchaddam Farham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2020).

² Ahmad Muhakamurrohman, 'PESANTREN: Santri, Kyai, Dan Tradisi', *Ibda' Juranl Kebudayaan Islam*, 12.2 (2014), 109–18.

³ Yuli Astutik, 'Strategi Pengelolaan Pesantren Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Melalui Pembentukan ORDA (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk, Sumenep)', *E-Theses IAIN Madura* (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020).

pengajaran agama Islam dengan non-klasikal, yang mana kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan (abad XII-XVI M).⁴ Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki tradisi dalam melaksanakan ibadah secara berjamaah.

Beberapa tradisi atau kebiasaan yang dikerjakan secara bersama ialah sholat fardhu jamaah, dzikir bersama, ngaji bersama, sorogan, dan kegiatan lainnya.⁵ Kebersamaan inilah yang menjadikan santri menikmati kegiatan pesantren sehingga tidak bosan dan dapat melakukannya secara rutin. Setelah sholat fardhu jamaah, santri akan melanjutkan dengan dzikir bersama yang dipimpin oleh imam sholat jamaah. Dzikir merupakan salah satu praktik ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Setelah menunaikan sholat, baik sholat wajib maupun sunnah, umat Islam dianjurkan untuk melanjutkan ibadah dengan berdzikir. Dzikir setelah sholat menjadi momen penting untuk mengingat Allah, mengucapkan rasa syukur, dan memohon ampunan.

Dzikir setelah sholat memiliki berbagai tujuan dan manfaat. Secara spiritual, dzikir bertujuan untuk menguatkan hubungan hamba dengan Tuhannya. Melalui dzikir, seorang muslim diingatkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya, serta menyadari

⁴ Andik Wahyun Muqayyidin, 'Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara', *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12.2 (2014), 109–18.

⁵ Syamsul Hadi, 'Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa', *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2.1 (2021), 79–98
<<https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>>.

kebesaran dan kekuasaan-Nya.⁶ Secara psikologis, dzikir dapat memberikan ketenangan hati, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa damai dalam diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang" (QS. Ar-Ra'd: 28).⁷

Pelaksanaan dzikir pada hakikatnya adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada santri yang akan menjadikan mereka memiliki pribadi yang agamis, yakni ingat kepada Tuhan.⁸ Dalam berdzikir, seorang hamba dibimbing untuk mengingat Tuhan nya, untuk mengingat hakikat atau jati diri nya. Berdzikir juga dipercaya dapat menjadikan seseorang lebih tenang dan rileks. Hal ini juga didukung oleh buku “Zikir Penenteram Hati” karya Ibn ‘Atha’illah.⁹ Beliau menyebutkan 68 manfaat dzikir yang di antaranya adalah; menghilangkan kerisauan dan kegelisahan.

Aktualisasi dzikir menjadikan Agama Islam sebagai basis ideologinya memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun keagamaan santri.¹⁰ Dzikir setelah sholat berjamaah menjadi konsisten dan terstruktur di kalangan santri. Aktualisasi dzikir merupakan proses dan pengaktualan dzikir dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah sholat fardhu, yang dilaksanakan secara berjamaah.

⁶ Luqman Junaidi, *The Power of Wirid* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007).

⁷ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). *Psikologi Zikir*.

⁸ Askan Arifin and others, ‘Aktualisasi Dzikir Ba’Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko’, *Al-Azhaar*, 3.1 (2022), 7 <<https://www.e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/290>>.

⁹ Ibn ‘Atha’illah, *Zikir Penenteram Hati*, II (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2000). 69

¹⁰ Arifin and others. Aktualisasi Dzikir Ba’Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko

Kajian tentang aktualisasi dzikir menarik untuk dikaji karena memiliki berbagai aspek yang relevan dengan kehidupan spiritual, psikologi, dan sosial. Dari segi spiritual, dzikir sering dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menenangkan pikiran. Dari segi psikologis, Sukmono menyampaikan bahwa dzikir dapat berperan dalam membentuk sikap positif. Dzikir juga berperan sebagai induksi yang membawa pelaku dzikir merasakan ketenangan.¹¹ Sedangkan dari segi sosial dan budaya, dzikir dapat dipraktekkan dalam berbagai budaya. Bagaimana pengamalannya, serta perannya dalam aktifitas keagamaan santri.

Santri dan pesantren merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan. Seluruh kegiatan di pesantren diikuti oleh para santri, termasuk kegiatan dzikir bersama. Salah satu pesantren yang memiliki rutinitas dzikir yang disiplin ialah Pondok Pesantren Annuqayah daerah Sumenep Madura. Pesantren ini sudah berdiri lebih dari satu abad, dan merupakan pesantren tertua di wilayah Madura. Pesantren ini menjadi objek penelitian yang akan dikaji mengenai kegiatan dzikir bersama yang diamalkan secara rutin.

Pondok Pesantren Annuqaya merupakan pesantren yang sudah berdiri lebih dari satu abad, yang artinya telah mencetak ribuan alumni yang memiliki intelektual dan spiritual yang baik. Mereka telah tersebar diberbagai masyarakat dengan status atau jabatan yang berbeda-beda. Sehingga, dapat menjadi teladan atau patokan bagi masyarakat muslim di

¹¹ Sukmono. *Psikologi Dzikir*. 84

ilayahna dalam menjalankan ajaran Agama Islam. Pada tahun 1887, berdirilah Pondok Pesantren Annuqayah. Berdasarkan sejarah, dulu pesantren tersebut dikenal sebagai “Pesantren Guluk-guluk”, yang mana merupakan nama desa.¹² Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren tua di Madura yang sampai sekarang tetap berkembang. Pesantren ini telah melahirkan para ulama, birokrat, dan pemikir Islam. Para santri dan alumninya hingga kini banyak yang menggeluti sebagai penulis, sastrawan, dan aktivis sosial.

Pesantren sejak dulu sampai sekarang masih menjadi acuan dalam pendidikan agama. Santri dipercaya dapat menjadi penerus atau pemimpin yang mampu memikul amanah dan menjadi *uswatun hasanah*. Maka dari itu, pentingnya mengkaji lingkungan pesantren karena para generasi nya akan terjun ke masyarakat dan akan dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan termasuk ajaran agama Islam.

Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, penting untuk memahami bagaimana dzikir diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dan bagaimana hal ini berkontribusi dalam membentuk keadaban mereka. Keadaban, dalam konteks ini, mencakup perilaku yang sopan, hormat, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui peran dzikir dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah.

¹² Raudhatul Jannah, ‘Produktivitas Keilmuan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah, Khalafiyah, Dan Kombinasi/Campuran Di Kabupaten Sumenep)’ (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2020).

Dengan temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini, yakni peran dzikir yang berkontribusi dalam membentuk keadaban santri, diharapkan pada muslim dan santri lebih giat lagi dalam merutinkan praktik dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, praktik dzikir yang rutinitas dilakukan, akan meningkatkan spiritualitas seseorang. Sehingga tingkat religiusitas juga akan terbentuk. Dalam kajian menggunakan teori religiusitas milik Glock dan Stark.

Teori religiusitas Glock dan Stark di pandang relevan dengan rencana penelitian yang akan dilakukakan. Glock dan Stuck (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.¹³ Dalam konsep dimensi yang di paparkan oleh Glock dan Sturk relevan dengan tradisi atau kegiatan dzikir santri setelah sholat berjamaah. Selain itu teori religiusitas Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, yaitu; dimensi ideologis, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi.¹⁴

Teori Glock dan Stark tentang dimensi keagamaan menyediakan kerangka analitis untuk memahami berbagai aspek dari praktik keagamaan, termasuk keyakinan, pengalaman, praktik, pengetahuan, dan konsekuensi. Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi

¹³ Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 2021.

¹⁴ Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implemenatasi di Indonesia*. 23

bagaimana dzikir, sebagai salah satu praktik keagamaan, membentuk keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura, khususnya daerah Latee II.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu adanya kerangka teoritis yang kuat. Dalam konteks penelitian ini, teori Glock dan Stark mengenai sekularisasi dan sekularisasi agama dapat dijadikan sebagai landasan berpikir. Teori ini menjelaskan bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, dapat dianalisis bagaimana praktik dzikir dalam konteks pesantren sebagai institusi agama, beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan membentuk keadaban santri.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura. Kajian tentang aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II menjadi penting untuk dilakukan mengingat relevansinya dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Studi ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana proses internalisasi dzikir dalam kehidupan santri, nilai-nilai yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian keislaman, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada

pembentukan keadaban. Melalui studi ini, diharapkan pula dapat diidentifikasi model pendidikan berbasis dzikir yang efektif dalam membentuk keadaban santri. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai Islam yang autentik.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana konsep dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura?
2. Bagaimana aktualisasi dzikir dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura?
3. Bagaimana implikasi aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura perspektif teori religiusitas Glock dan Stark?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura.
2. Untuk menganalisis bentuk dzikir dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura.
3. Untuk menganalisis implikasi aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura perspektif teori religiusitas Glock dan Stark.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai kegunaan secara teoritis dan praktis serta diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak.

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi keislamaan atau tasawuf, penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap paradigma keberagamaan dan keragaman praktis keislaman di Indonesia. serta dapat memberi sumbangsih keluasan objek penelitian terutama tentang kajian terkait keragaman praktis islam di Indonesia, terutama aktualisasi pembacaan dzikir setelah sholat jamaah dalam membentuk keadaban santri. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan pendidikan karakter melalui praktek dzikir di lingkungan pesantren.

2. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada penulis dengan memfasilitasi eksplorasi lebih dalam terkait praktik keberagamaan islam. Terutama terkait tradisi, pembacaan dzikir sirr dan jahr yang diterapkan oleh muslim dilingkungan Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengelola pesantren dalam mengimplementasikan dzikir sebagai bagian dari pembinaan karakter santri. Selain itu, penelitian

ini juga bermanfaat bagi santri untuk lebih memahami dan menghayati makna dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelittian

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh para ahli atau akademisi. Meski demikian, setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda-beda dengan penelitian yang sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu dari judul tesis ini;

- 1) Freshilia Agustin, 2023. *Pengaruh Dzikir terhadap Tekanan Darah dan Kualitas Hidup pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur*.¹⁵ Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain kuasi eksperimen non-equivalent kontrol group design. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 171 orang. Hasil penelitian mendapatkan ada pengaruh pemberian terapi zikir terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok intervensi dengan diperoleh nilai $p\text{-value} < 0.001$. Ada pengaruh pemberian terapi zikir terhadap kualitas hidup dengan diperoleh nilai $p\text{value} < 0.001$, kualitas hidup responden mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 49.71 menjadi 55.83 sebesar 0.83 setelah diberikan terapi zikir.
- 2) Dewi Nikmatul Izzah, 2023. *Urgensi Dzikir Thariqoh Qadiriyyah Wa Nqsabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi*

¹⁵ Freshilia Agustin, 'Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting', Tesis (Universitas Lampung, 2023).

kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang).¹⁶ Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah* memiliki makna tersendiri bagi orang yang menganutnya, (2) Implementasi dzikir *thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *sirri* ; (3) Implikasi dzikir *thariqah*.

- 3) Fathul Gani, 2021. *Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dalam Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus, penggalan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian dalam mencetak akhlakul karimah santri dilakukan melalui: (1) pembelajaran kitab kuning, pemahaman Al-Qur‘an, setelah mereka memahami kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) metode dalam pembinaan pengamalan ialah metode keteladanan

¹⁶ Dewi Nikmatul Izzah, ‘Urgensi Dzikir Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

¹⁷ Fathul Gani, ‘Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Dalam Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam Untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren’, 2021.

(*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wat-tahzib*) dan kemandirian.

- 4) Puji Rayahu, 2019. *Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Alk-Qur'an*.¹⁸ Penelitian yang digunakan ialah kelaufatif dengan pengumpulan data; observasi, interview, dan dokumentasi. Kemudian di analisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis berupa; 1. aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar berupa: a. pengenalan-pengenalan tentang keimanan b. memberi bimbingan praktek ibadah c. pengenalan akhlak.
- 5) Moch. Zainul Hasan, Ahmad Barizi, 2019. *Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Keadaban Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid*.¹⁹ Jurnal artikel ini menggunakan studi kasus pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kyai Zuhri telah sukses dalam membentuk keadaban santri. Kepemimpinan kharismatik Kyai Zuhri dan keteladanan yang dimilikinya telah memungkinkan santri dan masyarakat untuk mengimplementasikan adab yang baik serta akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Kyai.

¹⁸ Puji Rahayu, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Studi Kasus Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

¹⁹ Moch Zainul Hasan and Ahmad Barizi, 'Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Keadaban Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid', *Jurnal Pendidikan Islam*, XV.2 (2016), 12–25.

Tabel 1.1

No.	Judul	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Askan Arifin, 2022. <i>Aktualisasi Dzikir Ba'da Sholat Fardhu dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Dangko</i>	Jurnal	• Aktualisasi dzikir • Santri di pesantren • Penelitian kualitatif	• Keadaban santri • Lokasi pesantren
2	Freshilia Agustin, 2023. <i>Pengaruh Dzikir terhadap Tekanan Darah dan Kualitas Hidup pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur</i>	Tesis	• Kajian dzikir • Penelitian kualitatif lapangan	• Aktualisasi dzikir santri • Keadaban santri
3	Dewi Nikmatul Izzah, 2023. <i>Urgensi Dzikir Thariqoh Qadiriyyah Wa Nqsabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)</i>	Tesis	• Kajian dzikir • Penelitian kualitatif studi kasus • Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	• Aktualisasi dzikir santri • Keadaban santri
4	Fathul Gani, 2021. <i>Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dalam</i>	Tesis	• Kajian terhadap akhlak atau keadaban	• Dzikir dan keadaban santri

	<i>Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren</i>		• Studi kasus di pondok pesantren	• Lokasi pesantren
5	Puji Rayahu, 2019. <i>Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an</i>	Tesis	• Aktualisasi nilai keagamaan • Kualitataif	• Aktualisasi dzikir santri • Keadaban santri
6	Moch. Zainul Hasan, Ahmad Barizi, 2019. <i>Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Keadaban Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid</i>	Jurnal	• Keadaban santri • Santri • Studi kasus kualitatif	• Aktualisasi dzikir • Objek pesantren
7	Gati Rias Wardani, 2023. <i>Pengaruh Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani terhadap Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Cungkup Pucuk Lamongan</i>	Tesis	• Kajian dzikir • Religiusitas • Santri • Pesantren • Penelitian kualitatif	• Aktualisasi dzikir • Keadaban santri • Lokasi pesantren
8	Aktualisasi nilai-nilai pendidikan religius melalui kegiatan Rotib al-Attos (Studi di Pondok Pesantren Al-Huda Tulung Balak Kabupaten Lampung Timur)	Jurnal	• Aktualisasi • Pondok pesantren	• Nilai-nilai religius

	Fahrur Rozi, Habib Sulton, 2024			
9	Aktualisasi Pendidikan Life Skill untuk Meningkatkan Nilai-nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember	Jurnal	• Objek penelitian (santri) • Pesantren	• Pendidikan life skill • Spiritual
10	Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Perilaku Santri	Jurnal	• Santri • Perilaku santri	• Kitab

F. Definisi istilah

1. Aktualisasi dzikir

Aktualisasi merujuk pada proses penerapan atau pengaktualan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir dalam konteks ini mengacu pada kegiatan mengingat Allah Swt., baik dengan melafalkan nama-nama-Nya atau dengan melantunkan pujian-pujian. Aktualisasi dzikir ialah proses penerapan atau pengintegrasian praktik dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keadaban santri

Keadaban merujuk pada perilaku yang sopan, beradab, dan sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Santri merupakan sebutan bagi para pelajar yang belajar di pondok pesantren, yang mendalami ilmu agama. Keadaban santri mengacu pada tingkat kesopanan, moral, dan perilaku baik yang dimiliki oleh santri.

G. Sistematika pembahasan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. dalam pembahasan ini terpapar deskripsi tentang apa yang melatar belakangi penulis dalam memilih penelitian ini dan mencantumkan kegelisahan akademik sehingga dirasa perlu untuk dikaji dan diteliti. Rumusan masalah yang menjadi fokus pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini dengan tujuan agar tidak melenceng dalam menyelesaikan penelitian ini. Setelah itu tujuan dan manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah bab pertama ini adalah sistematika penulisan, yaitu mendeskripsikan secara singkat padat dan jelas tentang bagaimana tesis ini ditulis, pengelompokan bab dan sub bab pada bagian ini bukan tanpa tujuan, semata mata agar memudahkan jika akan dilakukan analisa kedepannya.

Bab 2: Kajian Pustaka, yang mengulas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Penulis akan mendeskrisikan mengenai teori aktualisasi, yang dicetuskan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943, mengenai pengetian dzikir dan macam-macam dzikir, lalu penjelasan mengenai aktualisasi dzikir. Selain itu juga dibahas mengenai santri dan peradaban Islam di Indonesia, model keadaban santri serta pengaruh globalisasi dan relevansi dzikir dengan keadaban santri. Pada bagian akhir ialah penjelasan tentang teori religiusitas Glock dan Stark, dan penjelasan

mengenai masing-masing dimensi religiusitas, juga hubungan nya dengan aktualisasi dzikir dalam pembentukan keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II Sumenep Madura.

Bab 3: Metode Penelitian, yang menjelaskan secara rinci tentang metode atau cara pengambilan dan analisis data yang diperoleh sebelum dan setelah penelitian. Hal ini meliputi; definisi operasinal, yang menjelaskan secara detail tentang pengertian guna menghindari kesalah pahaman dalam memaknai kata yang dignakan pada judul atau penelitian. Lalu jensi penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek informan, sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Bagian selanjutnya ialah teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dan yang terakhir ialah analisis data, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan validasi data atau penarikan kesimpulan.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memaparkan temuan penelitian serta analisis terhadap temuan tersebut. Pada bab ini akan menjawab daripada rumusan masalah berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark. Hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan.

Bab 5: Penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, kritik dan saran untuk penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktualisasi Dzikir

1. Aktualisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "aktualisasi" merupakan kata bentukan dari "aktual" yang ditambah "isasi" di akhir kata, seperti kata "modern" ditambah "isasi" menjadi "modernisasi", Islam ditambah "isasi" menjadi "Islamisasi".²⁰ Aktual artinya: (1) berdasarkan kenyataan; benar-benar terjadi; (2) baru terjadi, sedang sangat digemari; sedang menjadi pembicaraan. Contohnya: Majalah itu memuat berita-berita yang aktual (yang sedang hangat dibicarakan). Sedangkan, kata "mengaktualkan" (bentuk verba-nya) berarti menjadikan aktual; menjadikan betul-betul terlaksana.²¹ Karena itu, aktualisasi atau pengaktualan artinya mengaktualkan sesuatu berdasarkan apa yang benar-benar terjadi dan terlaksana di lapangan. Contoh penggunaannya adalah: "Aktualisasi kejadian itu dapat diwujudkan dengan pengisahan yang meyakinkan." Dari pengertian lughawi di atas, penulis memahami kata "aktualisasi" sebagai upaya mewujudkan sesuatu sesuai dengan fakta sebenarnya yang terlaksana di lapangan, atau sesuai dengan yang dapat dilaksanakan.

²⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (dalam jaringan) di akses pada 22 Agustus 2024. <https://kbbi.web.id/didik>

²¹ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan & Religius Di Sekolah*, ed. by Tato Edidarmo (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama). 21

Teori Aktualisasi dicetuskan oleh Abraham Maslow. Ia merupakan seorang psikolog asal Amerika yang dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Teori aktualisasi diri menurut Maslow adalah kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yang melibatkan pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuan seseorang.²²

Secara teoretis, sebuah ide, konsep, atau gagasan baru dapat diaktualisasikan apabila ada usaha untuk mengaktualisasikannya atau mewujudkannya dalam bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan.²³ Jadi, aktualisasi itu dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama, melihat kegiatan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya ketika dilaksanakan. Sisi kedua, mewujudkan suatu kegiatan agar benar-benar terlaksana dalam kondisi apa pun. Sebagai contoh, seorang guru akan mengaktualisaikan "Metode Cepat Membaca Al-Qur'an dalam 10 Jam" untuk murid-murid yang sama sekali belum mengenal Huruf Hijaiyah. Dalam hal ini, aktualisasi guru adalah mewujudkan metode tersebut sesuai dengan kondisi nyata yang dialami dan terjadi pada murid-muridnya dengan pelaksanaan 10 jam, atau menerapkannya sehingga benar-benar terlaksana meskipun target waktu yang direncanakan melebihi 10 jam. Dalam Bahasa Indonesia, kata aktualisasi berarti proses menjadikan sesuatu nyata atau konkret, atau mengimplementasikan sesuatu. Istilah ini sering digunakan dalam konteks

²² Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022). 157

²³ Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan & Religius Di Sekolah*. 22

pengembangan diri atau dalam ilmu psikologi untuk merujuk pada proses mewujudkan potensi seseorang.

2. Dzikir

a) Pengertian dzikir

Dalam Bahasa Arab, kata dzikir adalah bentuk turunan dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, menyebut, atau menghadirkan rekaman memori yang tersimpan dalam ingatan.²⁴ Dzikir merupakan salah satu amalan dalam Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengingat segala rahmat-Nya, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Dalam buku “Zikir Penenteram Hati”, Ibn ‘Athaillah mendefinisikan zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama al-Haqq (Allah).²⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa zikir ialah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lisan.

b) Macam-macam dzikir

Dalam buku “Energi Dzikir”, penulis membagi dzikir dalam empat macam, yaitu dzikir pikir, dzikir dengan lisan atau ucapan, dzikir dengan hati atau qalbu, dan dzikir dengan amal perbuatan.

1) Dzikir pikir (tafakkur)

Dzikir pikir ialah berpikir dan bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi, memikirkan tentang diri sendiri

²⁴ Junaidi. *The Power of Wirid*. 3

²⁵ ‘Atha’illah. *Zikir Penenteram Hati*. 29

sebagai sosok makhluk dan hamba Allah Swt. merenungkan dan memikirkan makna serta kandungan al-Qur'an.²⁶ Salah satu kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia ialah kemampuan dalam berpikir. Dzikir bukan hanya tentang kalimat pujian, namun juga memikirkan hal-hal yang dapat membuat seorang hamba ingat kepada Allah Swt.

2) Dzikir dengan lisan

Dzikir lisan dapat dipahami sebagai dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga.²⁷ Syekh Abdul Qodir al-Jailani menyatakan bahwa tujuan dari dzikir lisan ialah mengingatkan qolbu ketika lupa mengingat Allah Swt.²⁸ Dzikir lisan dapat didengar oleh telinga sendiri atau orang lain. Karena dzikir tersebut dilantuntan dengan lisan. Ibn 'Athaillah menyatakan bahwa dzikir lisan ialah dzikir dengan kata-kata tanpa menghadirkan *qalbu*.²⁹ Dzikir yang hanya pada lisan tanpa kekhusyu'an.

3) Dzikir *qalbu*

Dzikir *qalbu* adalah kegiatan mengingat Allah Swt. yang dilakukan dengan hati atau *qalbu* saja, artinya dzikir tersebut dilakukan dengan ingatan hati.³⁰ Dzikir *qalbu* ibarat suara lebah.

²⁶ Samsul Munir Amin and Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: AMZAH, 2008). 25

²⁷ Amin and Al-Fandi. *Energi Dzikir*. 27

²⁸ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, ed. by Moh. Yusni Amru Ghozaly, XII (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2023). 133

²⁹ 'Atha'illah. *Zikir Penenteram Hati*. 30

³⁰ Amin and Al-Fandi. *Energi Dzikir*. 28

Ia tidak terlalu nyaring dan mengganggu, tetapi tidak pula terlalu samar tersembunyi.³¹ Dzikir qalbu hanya dilakukan oleh hati dan tanpa menggerakkan lisan.

4) Dzikir dengan amal perbuatan

Bentuk dzikir yang lain ialah dengan amal perbuatan. Dzikir amal ialah semua perbuatan atau aktivitas baik seseorang yang dapat mengingatkannya kepada Allah Swt.³² Dzikir amal juga dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada aturan dan ketentuan Allah Swt. Dzikir perbuatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk ketaatan karena Allah Swt.

3. Aktualisasi dzikir

Aktualisasi adalah konsep psikologis yang mengacu pada pengembangan potensi diri individu untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna.³³ Definisi kata aktualisasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal pengaktualan, dengan kata dasar aktual yang artinya benar-benar ada atau sesungguhnya, sehingga kata aktualisasi artinya membuat sesuatu menjadi benar-benar terwujud. Dengan begitu kata aktualisasi dalam konsep dzikir ialah mewujudkan dzikir pada kehidupan nyata, yaitu menjadikan dzikir bukan hanya sebagai ucapan lisan, tetapi sebagai pengalaman dalam aktifitas sehari-hari.

³¹ 'Atha'illah. *Zikir Penenteram Hati* 33

³² Amin and Al-Fandi. *Energi Dzikir* 32

³³ Bagas Yulisyati Setyawan, *Alur Pikir Aktualisasi*, ed. by M Hidayat, I (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

Dalam konteks ini, dzikir diaktualisasikan dengan menghubungkan makna spiritual kedalam tindakan nyata, seperti sikap sabar, syukur, dan ketenangan yang lahir dari dzikir. Istilah “aktualisasi dzikir” belum memiliki rujukan spesifik dalam kitab-kitab klasik Islam maupun literatur Islam kontemporer. Istilah ini lebih merupakan hasil dari perkembangan bahasa modern.

Adapun indikator penyebutan “aktualisasi dzikir” dapat dilihat dari bagaimana dzikir tersebut bukan hanya sekedar ritual lisan, tetapi juga menjadi landasan perilaku yang mencerminkan akhlak atau adab yang baik, konsistensi spiritual, pengembangan diri, dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan pentingnya dzikir tidak hanya diucapkan tetapi juga diwujudkan dalam aktifitas nyata dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.³⁴

Indikator lain dari “aktualisasi dzikir” ialah perilaku yang konsisten dengan nilai dzikir dan konsisten dalam mengamalkannya. Dalam hal ini selaras dengan kegiatan dzikir bersama setelah sholat fardu berjamaah sebagaimana yang diterapkan oleh muslim di Masjid atau Mushalla, santri-santri di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura, yang memiliki aktifitas rutin dzikir bersama setelah sholat berjamaah.

³⁴ Rahayu. Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Studi Kasus Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. 23

B. Santri dan Peradaban Islam di Indonesia

Santri memiliki peran krusial dalam membentuk peradaban Islam di Indonesia. Sejak dahulu, pesantren sebagai pusat pendidikan Islam telah menjadi wadah untuk mendidik generasi muda Muslim yang tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga berperan aktif dalam masyarakat.³⁵ Peran pesantren dalam peradaban Islam di Indonesia mencakup penyebaran ajaran Islam, pendidikan moral dan etika, serta pelestarian budaya Islam yang khas Indonesia.

Menurut Martin van Bruinessen, pesantren di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat di masyarakat, terutama di pedesaan. Pesantren menjadi basis dari berkembangnya Islam Nusantara, sebuah bentuk Islam yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal.³⁶ Santri, sebagai murid di pesantren, memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme yang merupakan ciri khas Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dalam bagaimana santri turut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berperan dalam pembangunan sosial dan politik pasca-kemerdekaan.

Azyumardi Azra dalam karyanya, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, menekankan bahwa santri tidak hanya menyerap ilmu dari ulama lokal tetapi juga terlibat dalam

³⁵ H.B Fananie and T.S Purnama, 'Pesantren Sebagai Benteng Peradaban Islam Indonesia', *KAFFAH: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2.1 (2023), 78–83.

³⁶ Muhakamurrohman. *PESANTREN: Santri, Kyai, Dan Tradisi*

jaringan ulama internasional, terutama dengan Timur Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa peran santri dalam peradaban Islam di Indonesia bersifat dinamis dan tidak terbatas pada ruang lingkup lokal.³⁷

Keterlibatan santri dalam pelaksanaan kegiatan pesantren merupakan salah satu bentuk dari keadaban santri. Keadaban santri mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diajarkan di pesantren. Perilaku tersebut menjadi indikator dari pembentukan karakter santri yang beradab, baik dalam interaksi sehari-hari, ibadah, maupun kontribusinya dalam kegiatan pesantren. Diantara bentuk keadaban santri ialah; 1) kepatuhan kepada guru dan pengurus. Setiap lembaga memiliki kepala pimpinan dan staf yang ikut andil dalam mensukseskan kegiatan lembaga atau pesantren.³⁸ Dalam hal ini santri menunjukkan rasa hormat dan taat kepada kyai, pengurus, atau aturan pesantren dalam mengikuti suatu kegiatan. 2) Disiplin dalam beribadah. Santri beradab menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari seperti sholat secara berjamaah, dzikir, mengaji, dan ibadah lainnya. 3) Sopan santun dalam berinteraksi. Wujud yang paling konkrit dari suatu keadaban ialah sopan santun dalam berinteraksi. Sopan santun adalah salah satu ciri utama yang beradab. Hal ini dapat dilihat pada tutur kata yang baik, tidak berbicara kasar, serta sikap menghormati kepada sesama.

³⁷ Muhakamurrohman. *PESANTREN: Santri, Kyai, Dan Tradisi*

³⁸ Sri Haningsih, 'Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia', *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), 27–39.

C. Model-model keadaban santri

Model-model keadaban santri adalah kerangka konseptual atau pendekatan yang digunakan oleh pesantren dalam membentuk karakter dan akhlak santri yang beradab. Model-model ini mengacu pada berbagai metode dan praktik pendidikan yang diterapkan di pesantren untuk menanamkan nilai-nilai keadaban.³⁹ Berikut adalah beberapa model keadaban santri yang dapat ditemukan di pesantren:

1. Model Pendidikan Akhlak Tradisional (Ta'lim wa Tarbiyah)

Akhlak adalah sebuah istilah yang menggambarkan karakter, tabiat, dan perangai seseorang.⁴⁰ Dalam model ini, pendidikan akhlak dan adab diberikan secara langsung oleh para kyai dan ustadz melalui pengajaran sehari-hari. Santri diajarkan untuk mengikuti adab-adab yang berlaku di pesantren, seperti adab terhadap guru, sesama santri, dan lingkungan. Wujud dari Penekanan pada kepatuhan terhadap tradisi, seperti menghormati guru, menjalankan ibadah dengan disiplin, dan menjaga akhlak mulia. Pembelajaran terjadi melalui keteladanan dari para guru dan senior.

2. Model Pembiasaan (Habituation)

Model pembiasaan adalah suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku dan karakter seseorang melalui proses

³⁹ Sailullah, *Tradisi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, ed. by Mu'adi;l Faizin (Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022)
<https://www.google.co.id/books/edition/Tradisi_Pesantren_Dalam_Pengembangan_Pen/CuqxEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tradisi+pesantren&pg=PA44&printsec=frontcover>.

⁴⁰ Saifullah, 'Peran Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berkarakter Pluralitas', *Tarbiyatuna*, 19.5 (2016), 1–23.

pengulangan kebiasaan.⁴¹ Model ini fokus pada pembentukan kebiasaan positif melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di pesantren. Santri dibiasakan untuk melakukan praktik-praktik yang mencerminkan keadaban, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan. Bentuk pembiasaan dari yang diterapkan pesantren ialah kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan gotong royong dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter santri.

3. Model Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Model keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang melibatkan pendidik dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.⁴² Dalam hal ini kyai, ustadz, dan senior di pesantren menjadi role model bagi santri dalam hal perilaku dan adab. Santri diajarkan untuk meniru perilaku dan akhlak guru-guru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran melalui observasi dan peniruan. Santri diajak untuk memperhatikan bagaimana guru dan senior mereka berinteraksi, bersikap, dan menjalani kehidupan yang berakhlak.

4. Model Pendekatan Sufistik (Tasawuf)

Model pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan spiritual dan moral seseorang melalui proses pengenalan dan pengembangan sifat-

⁴¹ Adeng Muchtar Ghazali and Naan, 'Model Terapi Tobat Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual Masyarakat Perkotaan (Studi Pemikiran Tokoh Sufi Di Jawa Barat)', *Jurnal I'tibar*, 06.11 (2018), 75–87 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/22828/>>.

⁴² Apriani, 'Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang', *UIN Alauddin Makassar*, 2021, 22–23.

sifat mulia.⁴³ Beberapa pesantren menerapkan pendekatan tasawuf dalam pendidikan santri, yang fokus pada pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri kepada Allah melalui amalan-amalan spiritual. Model ini menekankan pengembangan dimensi batiniah dan moralitas individu. Dalam hal ini Santri diajak untuk memperkuat aspek spiritual melalui dzikir, wirid, serta refleksi dan introspeksi diri. Fokusnya adalah pada pengendalian nafsu dan pembentukan akhlak batin yang mulia. Salah satu contoh kegiatan rutinnya ialah dzikir berjamaah.

5. Model Pembinaan Karakter (Character Building)

Model pembinaan karakter memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, akhlak, dan moral seseorang, terutama dalam konteks pendidikan.⁴⁴ Model ini menekankan pembinaan karakter secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Santri diajarkan untuk mengembangkan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini mencakup program-program khusus yang dirancang untuk membentuk karakter santri, seperti pelatihan kepemimpinan, pengembangan soft skills, dan kegiatan mentoring.

⁴³ A Gani, 'Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam', *Akademika*, 23.66 (2018), 62–88.

⁴⁴ Rahmat and Sri Wahyuni Tanszil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Civitas*, 21.1 (2017), 1–17.

D. Masa Depan Santri di Tengah-Tengah Pengaruh Global dan Relevansi

Dzikir dengan Keadaban Santri

Di era globalisasi, santri menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi membawa pengaruh budaya dan nilai-nilai yang dapat berdampak pada identitas dan keadaban santri. Namun, santri juga memiliki peluang untuk memainkan peran penting dalam membentuk peradaban digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Santri

Globalisasi menghadirkan tantangan seperti penetrasi budaya asing, konsumsi media digital yang tinggi, dan perubahan pola hidup yang lebih individualistik. Menurut Ahmad Syafii Maarif, globalisasi dapat mengancam identitas santri jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam dan keterampilan untuk menyaring pengaruh budaya luar.⁴⁵ Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada pengajaran agama tetapi juga pada literasi digital dan pemahaman global.

2. Relevansi Dzikir dengan Keadaban

Dzikir, yang berarti mengingat Allah, menjadi sangat relevan dalam era digital sebagai cara untuk menjaga kesadaran spiritual dan moralitas di tengah arus informasi yang begitu deras. Dzikir dapat berfungsi sebagai pengingat untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan

⁴⁵ Dani El Qori, 'Muzara'ah: Teori Dalam Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Kerjasama Di Bidang Pertanian', *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1–13.

etis. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, dzikir memiliki kekuatan untuk menjaga hati tetap tenang dan terfokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi, meskipun berada di tengah-tengah kesibukan dunia digital.⁴⁶

Selain itu, dzikir juga dapat membentuk keadaban digital dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Literasi dzikir dalam konteks digital bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bermoral, menjauhkan diri dari perilaku yang merugikan orang lain, dan berkontribusi positif dalam komunitas digital. Sebagai contoh, menurut Hasanuddin Ali, santri digital harus mampu menyaring informasi yang diterima dan menyebarkan konten yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Masa Depan Santri di Era Globalisasi

Masa depan santri di era globalisasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga oleh kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang telah diajarkan di pesantren.⁴⁷ Pesantren harus terus berkembang dengan mengintegrasikan teknologi dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Santri yang mampu menggabungkan literasi digital dengan spiritualitas melalui

⁴⁶ Sukmono. *Psikologi Zikir*. 34

⁴⁷ Aminullah Fanani, Muhyar; Rahman, Mustafa; Esha, In'am; Soleh, Ahmad Khudori; Burhanudin, Tamyiz; Elhady, *Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. by A. Khudori Soleh (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).

praktik dzikir diharapkan dapat menjadi pemimpin di era digital yang beretika dan beradab.

E. Teori Religiusitas Glock dan Stark

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.⁴⁸ Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu *religio* yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁴⁹ Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa

⁴⁸ Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80

⁴⁹ Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250

banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁵⁰

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1998) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.⁵¹ Menurut Glock dan Stark kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan manusia yang berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrinnya. Dimensi keyakinan mengukur seberapa jauh seseorang

⁵⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 71.

⁵¹ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London, England: University of California Press, 1968).

berpegang teguh pada keyakinan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keagamaan (Islam), seperti, keimanan tentang Allah SWT, para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.⁵²

Dimensi ini mencakup keyakinan dan ajaran agama yang mendasari pentingnya dzikir dalam Islam. Dalam konteks pesantren, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana keyakinan santri tentang peran dzikir dalam ajaran Islam membentuk pemahaman mereka tentang praktik ini. Penelitian dapat melihat sejauh mana santri meyakini bahwa dzikir adalah bagian penting dari kehidupan spiritual mereka dan bagaimana keyakinan ini mendasari praktik dzikir sehari-hari.

b) Dimensi Praktek Agama (Peribadatan)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi praktek agama ini dapat

⁵² Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi ini mengukur praktik ritual yang dilakukan oleh individu, seperti frekuensi dan cara pelaksanaan dzikir. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana dzikir dipraktikkan oleh santri yang berjamaah di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura, dan bagaimana variasi dalam praktik ini ada di antara santri dari dua pesantren yang berbeda.

c) Dimensi Pengalaman (Eksperensial)

Glock dan Startk mendefinisikan dimensi pengalaman ialah berfokus pada pengalaman iman pribadi, seperti pertemuan yang transenden.⁵³ Dimensi ini mengukur seberapa dalam kedekatan seorang muslim ketika merasakan dan mengalami perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi dalam melakukan peribadatan, seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doanya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang oleh Allah SWT dan lain sebagainya.

⁵³ Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*

Dimensi pengalaman ialah perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, merasan dilindungi, atau merasa doanya dikabulkan. Dimensi ini berfokus pada pengalaman religius atau spiritual yang dirasakan individu melalui praktik keagamaan. Penelitian dapat mengeksplorasi pengalaman spiritual santri saat melakukan dzikir, termasuk perasaan kedamaian, ketenangan, atau pengalaman spiritual mendalam yang mungkin mereka rasakan.

d) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan mengacu pada harapan bahwa orang-orang beragama akan memiliki informasi minimum tentang ajaran dasar iman mereka serta ritual, kitab suci, dan tradisi mereka.⁵⁴ Dimensi intelektual berkaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan diberik informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar ajarannya, iman, dan tulisan suci yang sakral seperti sejarah, sakramen, dan moralitas.⁵⁵ Secara singkat dimensi pengetahuan agama ialah pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran agama.

Dimensi ini mencakup pengetahuan para santri tentang ajaran agama mereka. Penelitian dapat mengeksplorasi sejauh mana pengetahuan santri tentang konsep dan teori terkait dzikir,

⁵⁴ Glock and Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*.

⁵⁵ Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*

termasuk sumber-sumber tekstual seperti Al-Qur'an dan Hadis, memengaruhi praktik mereka.

e) Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi dari komitmen beragama berbeda dari empat dimensi lainnya. Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seseorang.⁵⁶ Dimensi ini mengacu pada pengaruh nilai-nilai agama yang dianutnya memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Hal ini bagaimana keyakinan dan praktik agama mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ini mengukur dampak dari religiusitas seseorang terhadap perilaku dan tindakan sehari-hari mereka. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana dzikir sebagai praktik keagamaan mempengaruhi keadaban santri, termasuk aspek-aspek moral dan etika, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, kedisiplinan, dan integritas.

Dengan menggunakan kelima dimensi ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana dzikir dipahami, dipraktikkan, dan dirasakan oleh santri, serta bagaimana dzikir mempengaruhi perilaku dan keadaban mereka dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pendekatan ini memungkinkan penelitian

⁵⁶ Glock and Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*

⁵⁷ Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*

untuk menjawab pertanyaan secara holistik dan mendalam, mencakup semua aspek religiusitas yang relevan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasi kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel atau konstruk tersebut.⁵⁸ Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Definisi ini disebut juga definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.⁵⁹ Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran antara peneliti dan pembaca, khususnya istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul: “Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Madura)”.

1. Aktualisasi dzikir

Aktualisasi merujuk pada proses penerapan atau pengaktualan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir dalam konteks ini mengacu pada kegiatan mengingat Allah Swt., baik dengan melafalkan nama-nama-Nya atau dengan melantunkan pujian-pujian. Aktualisasi dzikir

⁵⁸ Muslich Anshori and Sri Iswati, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009). 60

⁵⁹ Widjono Hs., *Bahasa Indonesia*, II (Jakarta: PT Grasindo, 2007). 120

ialah proses penerapan atau pengintegrasian praktik dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain istiqomah dzikir bersama.

Aktualisasi dzikir menjadikan Agama Islam sebagai basis ideologinya memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun keagamaan santri.⁶⁰ Dzikir setelah sholat berjamaah menjadi konsisten dan terstruktur di kalangan santri. Aktualisasi dzikir merupakan proses dan pengaktualan dzikir dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah sholat fardhu yang dilaksanakan secara berjamaah.

2. Keadaban santri

Keadaban merujuk pada perilaku yang sopan, beradab, dan sesuai dengan norma-norma sosial dan agama. Santri merupakan sebutan bagi para pelajar yang belajar di pondok pesantren, yang mendalami ilmu agama. Keadaban santri mengacu pada tingkat kesopanan, moral, dan perilaku baik yang dimiliki oleh santri. Keadaban disini merupakan istilah yang sama dengan perilaku santri. Dimana pada kajian ini diharapkan aktualisasi dzikir atau kegiatan rutin dzikir memiliki peran dalam membentuk adab atau perilaku santri. Diantara perilaku atau adab ialah, adab kepada Tuhan, adab kepada diri sendiri (tazkiyah an-nafs), dan adab kepada sesama.

⁶⁰ Arifin and others. Aktualisasi Dzikir Ba'Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko

Dzikir berdampak pada pembentukan adab yang baik dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dzikir, seseorang dapat membentuk perilaku yang lebih tenang, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tuntunan agama Islam.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan, *field research* karena penelitian ini perlu adanya terjun ke lapangan secara langsung, dan terlibat dengan masyarakat setempat.⁶¹ Metode dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif, dalam penelitian kualitatif ini, artinya memahami secara kondisi alamiah, langsung kepada sumber data dan peneliti. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data *emic*, yakni memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

Penelitian dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel dengan lebih mandiri atau *independent*. Tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan dengan variabel lainnya. Mendeskripsikan berdasarkan cara pandang dalam subyek penelitian. Fokus dari penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan data secara menyeluruh terkait objek yang sedang diteliti.⁶² Dalam hal ini objek penelitiannya ialah santri di Pondok Pesantren Annuqayah Madura. Data yang dihasilkan dalam

⁶¹ J.R.Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya,(Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 9.

⁶² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khairon, *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Pendidikan Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). 12

penelitian jenis deskriptif ini dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan bukan dalam bentuk numeral.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang pengetahuan keadaan masyarakat. Fenomena-fenomena yang tumbuh di masyarakat adalah ruang lingkup dari pendekatan sosiologis kemudian juga mencakup perubahan kondisi sosial masyarakat, atau hubungan masyarakat sebagai makhluk individu dan juga sosial. Objek utama yang menjadi sasaran dari pendekatan sosiologi ini adalah manusia itu sendiri selain dari bentuk fisiknya manusia di dalam jiwanya. sehingga menimbulkan dan membentuk perbuatan tindakan dan sebuah keyakinan yang kuat.⁶³

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus lazimnya dihubungkan dengan kajian intensif terhadap sebuah lokasi, organisasi, atau kampanye. Desain studi kasus sering menyatukan kerangka teoritis dan pendekatan metodologis yang berbeda-beda. Studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti, dalam hal ini bisa berupa penelitian kualitatif, kuantitatif, atau keduanya, terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. “Kasusnya”

⁶³ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, Jurnal Inspirasi, no. 1 (2017), h. 3

mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye.⁶⁴

Adapun tujuan dari studi kasus ialah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata. Dalam hal ini akan dikaji mengenai konsep dzikir yang diaktualisasikan sehingga berimplikasi terhadap keadaban santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura. Kasus ini ialah kegiatan dzikir yang dilakukan secara bersama dan rutin. Kegiatan dzikir di Pondok Pesantren ini bermacam-macam diantaranya; dzikir bersama setelah sholat jamaah, dzikir istighosah, tahlil, dzikir sore atau dzikir ayar hirz, dan dzikir individu yang dilakukan oleh santri. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu kegiatan dzikir yang rutin diamalkan oleh para santri. Khususnya terhadap santri atau jamaah sholat dalam melaksanakan dzikir bersama, yang mana akan dikaji keaktualisasian dzikir tersebut dalam membentuk keadaban santri.

Kemudian hasil temuan akan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif. Dimana dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diperoleh di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan ini. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang digambarkan di lapangan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dan dengan prosedur yang telah ditentukan.

⁶⁴ Christine Daymon and Immyy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing Communications* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2002). 164

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Annuqayah, di Desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep Madura. Sebelum peneliti menetapkan lokasi penelitian yang ditetapkan, terdapat pertimbangan-pertimbangan subjek yaitu, tahun berdirinya pesantren, jumlah alumni, dan jumlah santri yang diambil oleh penulis dalam melakukan kajian lapangan ini. Dengan pertimbangan dapat memberikan informasi yang sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil akhir dari penelitian lapangan ini sehingga perihal tersebut sinkron dengan apa yang diteliti oleh penulis.

E. Subyek Informan

1. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto, subyek penelitian adalah orang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni orang yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁶⁵ Adapun yang menjadi subyek penelitian ini ialah para santri di Pondok Pesantren Annuqayah, yang mana dikhususkan bagi santri putri saja, dan yang sudah mondok minimal tiga tahun. Dan untuk Pondok pesantren Annuqayah, yang memiliki ribuan santri di berbagai daerah (*dhalem*), maka yang menjadi subyek penelitian hanya daerah yang memiliki banyak santri dari pada daerah lain, yaitu Lubangsa Putri dan Latee 2.

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2019).

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong, informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.⁶⁶ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah santri, pengasuh, dan pengurus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II.

F. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian lapangan ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Dan yang dimaksud dengan sumber data, segala jenis informasi baik lisan atau tertulis, lebih luas lagi berupa foto dokumentasi, yang nantinya akan digunakan untuk menjawab problematika penelitian sebagaimana tercatum dalam rumusan masalah.⁶⁷ Dapat dipastikan bahwa perolehan jenis sumber data oleh peneliti harus sesuai dan relevan dengan kajian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama. Data yang didiperoleh dari kajian lapangan atau tempat yang diteliti penulis.⁶⁸ Terkait pengumpulan data penelitian diperoleh melalui

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Qualitative Research Methods* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶⁷ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)', Repository UIN Malang, (2011), h. 1 - 4.

⁶⁸ Moleong, *Qualitative Research Methods*.

wawancara langsung dengan subjek yang terlibat. Dengan melakukan observasi langsung yang diamati atau dicatat dengan tujuan untuk menunjang data primer tersebut.

Subjek penelitian yang menjadi data primer ialah, kyai atau ustadzah, dan santri. Pengurus atau ustadzah dari Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee II tersebut yang memiliki peran dalam membimbing praktik dzikir dan pendidikan moral santri. Sedangkan santri adalah peserta didik yang terlibat dalam kegiatan dzikir secara rutin dan berjamaah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari membaca artikel terkait penelitian terdahulu, memahami serta menganalisa tulisan yang bersumber dari literatur, jurnal dan lain-lainnya.⁶⁹ Adapun data sekunder ini bertujuan untuk menguatkan data sebelumnya, primer yang sudah diperoleh.

Terkait contoh data sekunder sendiri yaitu, jurnal terkait aktualisasi dzikir dan keadaban santri, dokumentasi foto-foto arsip dan lain sebagainya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya untuk memenuhi sumber data dalam kajian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai bukti penguat penelitian.

⁶⁹ Moleong, *Qualitative Research Methods*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini sangat berpengaruh dalam penelitian kualitatif karena fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik jika dilakukan interaksi dengan subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi langsung. Untuk melengkapi data diperlukan juga dokumentasi mengenai bahan-bahan yang ditulis atau yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Di antara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi (pengamatan) merupakan dasar ilmu pengetahuan.⁷⁰ Observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini tidak terstruktur, pengamatan yang dilakukan tanpa mengacu kepada pedoman observasi sehingga dapat mengembangkan pengamatannya penulis berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.⁷¹

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura. Observasi ini dilakukan pada kegiatan dzikir bersama yang dilakukan setelah sholat berjamaah. Peneliti juga mengamati interaksi sosial di

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 106

⁷¹ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang)', Repository UIN Malang, (2011), h. 1-4.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>

pesantren untuk melihat dampak dzikir pada perilaku dan adab santri.

2. Wawancara

Melalui wawancara mendalam (*depth interview*) akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sehingga diharapkan dapat mengungkap pengalaman dan pengetahuan informan baik secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersembunyi). Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, namun tetap mengarah kepada permasalahan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) melalui tanya jawab secara langsung dengan informan secara bebas dan mendalam mengenai aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban mereka. Teknik ini membuka kebebasan kepada informan untuk menjawab secara luas dan menceritakan kisah mereka dengan bahasa dan gayanya sendiri.⁷²

Wawancara dilakukan kepada pengasuh, ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II. Tujuan wawancara ini ialah untuk menggali pengalaman, pemahaman mereka tentang dzikir dan perannya dalam membentuk keadaban santri.

⁷² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm 142

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang terkait dengan praktik ritual oleh santriwati Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura, khususnya daerah Latee II. Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi berupa buku panduan dzikir, dan dokumentasi kegiatan dzikir di pesantren. Dokumentasi ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

H. Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muadjir adalah sebuah upaya untuk mencari dan menata data-data yang dihasilkan dari penelitian, yakni observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait kasus yang sedang dilakukan.⁷³ Hakikat penelitian ini adalah menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai pemahaman warga terkait makna dalam unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi sandingan dan pengaruhnya bagi kepribadian warga. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut,

⁷³ Neong Mudhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). 142

kemudian melakukan editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna.⁷⁴

Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan serta memverifikasikannya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai langkah- langkah dalam menganalisis data.⁷⁵

1. Reduksi Data

Tahap ini penulis melakukan seleksi pemilihan, pemfokusan, pengabstrakan data yang diperoleh di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura terhadap aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri. Kemudian data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian dipilih sedemikian agar penulis mendapatkan data yang sesuai dengan kerangka konseptual dari penelitian tujuan penulis.

Adapun hal yang meliputi reduksi data ialah; meringkas data, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Proses pengumpulan data dan reduksi data dalam hal ini saling berkaitan dan berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan, sehingga memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm 129-130

⁷⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, hlm, 133-140

pengambilan tindakan.⁷⁶ Pemaparan data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir, baik berupa ringkasan yang terstruktur, tabel, dan beberapa teks. Hal ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki dan diarahkan kepada upaya merumuskan temuan penelitian tentang aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan serta verifikasi dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai kesimpulan atas hasil penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri, sedangkan tahap verifikasi adalah peninjauan ulang dengan melihat kembali ke lapangan untuk memastikan informasi dengan benar. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang telah didapatkan kemudian diverifikasi, dengan tujuan untuk memastikan data dan informasi yang didapatkan.

⁷⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 1989).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Pondok Pesantren Annuqayah Madura

a) Sejarah Pondok Pesantren Annuqayah Madura

Pondok Pesantren Annuqayah berdiri pada tahun 1887. Pesantren ini berada di Desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Moh. Syarqawi yang lahir di Kudus Jawa Tengah. Sebelum mendirikan pesantren, K. Syarqawi menuntut ilmu di beberapa pesantren di Madura, Pontianak, dan Jawa Tengah.⁷⁷ Pondok Pesantren Annuqayah yang berlokasi di Gukuk-Guluk Sumenep Madura didirikan pada tahun 1887. Pendirinya K.H. Moh. Syarqawi. beliau lahir di Kudus Jawa tengah. K.H. Moh. Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di Madura, Pontianak, merantau ke Malaysia, Patani (Thailand Selatan), dan bermukim di Mekkah. Pengembaraan beliau dalam menuntut ilmu tersebut dilakukan selama sekitar 13 tahun.

K.H.M. Syarqowi merupakan seorang ulama yang haus akan ilmu, beliau menyelesaikan studinya di Mekkah. Dia bertemu dengan Kiai Gemma, yang juga dikenal sebagai K.H. Abuddin, dan istrinya, seorang pedagang Prenduan, dan mereka akhirnya

⁷⁷ Jannah. Produktivitas Keilmuan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah, Khalafiyah, Dan Kombinasi/Campuran Di Kabupaten Sumenep)

berteman. Kiai Gemma sangat kagum terhadap keluasan ilmu yang dimiliki oleh K.H. Moh Syarqowi. Kyai Gemma pernah merasa tidak enak badan, yakni kesehatannya terganggu. Lalu Kiai Gemma berwasiat atau berpesan kepada Kiai Syarqowi untuk menikahi istrinya Nyai Hj. Khadijah jika dia meninggal dalam perjalanan. Setelah itu, kiai Syarqowi menikah dengan pasangan kiai Gemma. Pada tahun 1875 beliau menetap di Parenduwen, sambil mengajar Al-Qur'an dan ilmu agama dari beberapa kitab, untuk disampaikan kepada masyarakat umum, sehingga banyak masyarakat yang ikut mengaji.⁷⁸

Dalam kiprahnya menyebarkan ilmu, K.H. M. Syarqawi mula-mula membuka pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik di Prenduan Sumenep. 14 tahun kemudian, K.H. M. Syarqawi bersama dua istrinya dan K Bukhari (putra dari isteri pertama) pindah ke Guluk-Guluk dengan maksud mendirikan pesantren. Atas bantuan seorang saudagar kaya, H. Abdul Aziz beliau diberi sebidang tanah dan bahan bangunan. Di atas sebidang tanah itu, beliau mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar. Tempat ini kemudian disebut *Dalem Tenga*. Selain dari itu, beliau juga membangun tempat tinggal untuk isterinya yang ketiga, Nyai Qamariyah berjarak sekitar

⁷⁸ Pondok Pesantren and Sumenep Madura, '(Tela " Ah Pemikiran Konsep Pendidikan Islam Imam Jalaluddin As- Kariman , Volume 04 , Nomor 02 , Desember 2016 | 1 Ahmad Shiddiq', 04, 1–18.

200 meter ke arah barat dari *Dalem Tenga*. Kediaman Nyai Qamariyah ini kemudian dikenal dengan *Lubangsa*

K.H.M. Syarqowi merasa kurang kondusif lagi di tengah populasi preduan yang berkembang pesat. Selain itu, mengingat iklim sosial politik saat itu, ia memutuskan untuk pindah ke Desa Guluk-Guluk yang terletak di sebelah utara Preduan. Dengan bantuan seorang pengusaha kaya bernama H. Abdul Aziz, K.H. M. Syarqowi diberikan sebidang tanah dan perlengkapan konstruksi pada tahun 1887. Dia membangun rumah dan ruang kelas kayu, yang disebut langgar atau surau, di sebidang tanah itu, tempat dia mengajar murid-muridnya.

Nama Annuqayah di ambil dari judul sebuah kitab kuning kumpulan puisi Arab karya seorang ulama terkemuka dari Kairo, Mesir pada Abad XV, Imam Jalaluddin As-Syuyuti. Nama lengkap dari kitab nya adalah Itmanuddin Lilqurra' Annuqayah, kitab yang terdiri dari 14 disiplin keilmun yang beraneka ragam, mulai dari yang di anggap pakem sebagai ilmu-ilmu agama sampai dengan eksakta, ilmu ushuluddin (teologi), tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu ushul fiqh, ilmu faraidl (ilmu distribusi harta waris).⁷⁹

Dalam bahasa Arab, kata "Annuqayah" menunjukkan kebersihan, kemurnian, dan preferensi. Itman ad-dirayah li al-qurra'

⁷⁹ Jannah. Produktivitas Keilmuan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah, Khalafiyah, Dan Kombinasi/Campuran Di Kabupaten Sumenep

Annuqayah, sebuah risalah (buku kecil) karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi yang berisi rangkuman pengantar dari empat belas (14) disiplin ilmu, antara lain ilmu agama, Arabiyah, dan ilmu umum, yaitu kedokteran dan anatomi, menginspirasi nama organisasi.⁸⁰ Dengan sebutan itu, pembina atau pemelihara PPA mengungkapkan keinginannya (tafaul) agar mahasiswa PPA dapat memperoleh berbagai macam informasi, tidak hanya ilmu-ilmu umum tetapi juga ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Menurut prinsip dasar epistemologi, tidak ada perbedaan antara ilmu “agama” dan “umum” karena semua ilmu bersumber dari Allah SWT.

Pada masa keterlibatan K. Ilyas dalam kepengurusan, Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pola pendekatan masyarakat, sistem pendidikan dan pola hubungan dengan birokrasi pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi ketika K. Ilyas memberikan kesempatan kepada adik kandungnya, K. Abddullah Sajjad untuk membuka pesantren sendiri, yang letaknya sekitar 100 meter disebelah timur kediaman K. Ilyas. Tempat yang baru itu kemudian dikenal dengan nama *Latee*.

Sejak K. Abdullah Sajjad membuka pesantren sendiri pada tahun 1923 merupakan perkembangan baru bagi Annuqayah kepada bentuk federasi. Pemekaran Annuqayah menjadi beberapa daerah ini semata-mata demi pengelolaan santri saja. Karena, jumlah santri

⁸⁰ Pesantren and Madura.

yang berguru ke pesantren Annuqayah semakin banyak, tidak hanya dari Madura saja, tapi juga dari penjuru Jawa Timur bahkan dari penjuru Nusantara.⁸¹

Saat ini Pondok Pesantren Annuqayah sudah mengelola 19 daerah, yaitu daerah Sawajarin Putra, Sawajarin Putri, Karang Jati Putra, “As-Saudah” Karang Jati Putri, Latee Putra, Latee I Putri, Latee II Putri, Latee Utara, Lubangsa Tengah Putri, Lubangsa Raya Putra, Lubangsa Raya Putri, Lubangsa Selatan Putra, Lubangsa Selatan Putri, Kusuma Bangsa Putra, Kusuma Bangsa Putri, Nirmala Putra, Nirmala Putri, Sumber Dadduwi dan Kebun Jeruk.⁸²

b) Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas

1. Pendidikan sekolah

Pendidikan sekolah di Pesantren Annuqayah dimulai pada tahun 1933. Pelopornya K.H. Khazin Ilyas, setelah menamatkan studinya di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, dengan mendirikan madrasah (sekolah agama Islam) secara sederhana, sehingga mencapai 3 (tiga) kelas, yang kurikulumnya kira-kira sederajat dengan kelas 1 Madrasah Tsanawiyah.

Perubahan ini ditindaklanjuti oleh K.H. Mahfoudh Husaini (menantu K.H. Abdullah Sajjad), dengan melakukan perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah, dari sistem

⁸¹ Muhammad Nihwan and others, ‘Penyadaran Diri Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K. H. Ahmad Basyir As Pp. Annuqayah Latee’, *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 64–76 <<https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2874>>.

⁸² <https://annuqayah.com/sejarah-annuqayah.html>

pendidikan madrasah salafi menjadi pendidikan madrasah formal. Maka pada tahun 1951 didirikanlah Madrasah Tsanawiyah.

Pada perkembangan selanjutnya, dibawah pimpinan K.H.M. Amir Ilyas, Madrasah Tsanawiyah diubah menjadi Madrasah Muallimin (IV tahun), kemudian pada tahun 1967 disempurnakan menjadi Madrasah Muallimin lengkap (VI tahun). Namun akhirnya, untuk menyesuaikan dengan peraturan pemerintah, pada tahun 1979 Madrasah Muallimin lengkap dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (sederajat dengan SMP) dan Madrasah Aliyah (sederajat SMU), sehingga pada tahun itu pula ada 3 lembaga tingkatan madrasah Annuqayah yaitu, MI, MTs dan MA.

Kedinamisan Pondok Pesantren Annuqayah semakin bertambah ketika pada tanggal 13 Oktober 1984 didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTIA) dengan fakultas syariah. Baru pada 5 September 1986, PTIA diubah menjadi STISA (Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Annuqayah). Kemudian pada periode selanjutya Pondok Pesantren Annuqayah menambah satu fakultas yaitu fakultas Tarbiyah dengan nama STITA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Annuqayah) dan pada tahun 1996, STISA dan STITA dijadikan satu sekolah tinggi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STIKA) dengan status terakreditasi pada

bulan Nopember 2000. Pada tahun 1986, semakin lengkaplah jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah dengan didirikannya Taman Kanak-kanak "Bina Anaprassa" dengan bekerjasama dengan PKBI dan Japan Internasional Exchange of Culture (JIEC).⁸³

Dari semua jenjang pendidikan formal yang ada di Annuqayah, sebagian besar memakai kurikulum Departemen Agama (Depag) yang diakomodasikan dengan kurikulum Pondok Pesantren Annuqayah. Dari sistem kurikulum ini hanya untuk pelajaran yang sifatnya mata pelajaran umum yang mempergunakan kurikulum Depag, sedangkan untuk mata pelajaran adalah mempergunakan kurikulum Pondok Pesantren Annuqayah dengan mempergunakan kitab-kitab klasikal berbahasa Arab (kitab kuning). Namun ada juga yang secara formal langsung berkiblat pada kurikulum Depag.

Secara umum lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Annuqayah merupakan perpaduan antara model dan sistem pendidikan yang klasikal-tradisional dan sistem modern, yaitu dengan mempertahankan tradisi keilmuan salafiyah yang dipadukan dengan pola dan metode modern yang dianggap masih relevan dan pada akhirnya dimaksudkan sebagai

⁸³ <https://annuqayah.com/sejarah-annuqayah.html>

peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Annuqayah.⁸⁴

2. Pendidikan Nonformal

Tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan, Pondok Pesantren Annuqayah terus mengembangkan tradisi pendidikan wetonan dan sorogan pada jam-jam di luar pendidikan formal, yaitu dengan pengajian kitab klasikal. Bidang - bidang kajiannya pun terbatas pada materi keagamaan seperti, kajian tafsir, hadist, fiqh, akhlak/tasawuf, dan *ilmu alat*, seperti ilmu nahwu dan ilmu sharraf. Hal ini juga didukung dengan kegiatan pengkajian keagamaan dengan *bahtsul masail* (kajian masalah hukum keagamaan) yang sampai saat ini tetap masih dipertahankan oleh Pondok Pesantren Annuqayah.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau pagi hari (sebelum jam sekolah formal) oleh sebagian besar santri mukim (yang menetap di Pondok Pesantren), disamping para santri yang kalong (tidak menetap di Pondok Pesantren).

Selain pengajian kitab klasik/kitab kuning tersebut, Pondok Pesantren Annuqayah sudah mengembangkan pendidikan semi formal dengan diaktifkannya Madrasah Diniyah. Madrasah ini dikembangkan oleh masing-masing daerah yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah yang dilaksanakan pada malam hari

⁸⁴ <https://annuqayah.com/sejarah-annuqayah.html>

(dari *ba'da* Maghrib sampai dengan jam 20.30 WIB) dan diwajibkan bagi semua santri.⁸⁵

Pendidikan ini murni mandiri tanpa menggantungkan pada pihak siapapun, baik pengelolaan sampai dengan kurikulum yang dipakai. Sehingga kurikulum yang dipakai mempergunakan kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren Annuqayah dengan materi pelajaran khusus keagamaan. Sedangkan tingkatan yang ada selama ini adalah dari tingkat Awwaliyah/Dasar (6 tingkat kelas) dan tingkat Wustha/Menengah (3 tingkat kelas).⁸⁶

c) Profil Pondok Pesantren Annuqayah Latee II

Daerah Latee II merupakan salah satu komplek asrama putri di bawah naungan Yayasan Annuqayah, yang didirikan oleh KH. Abdullah Sajjad pada tahun 1923. KH. Abdullah Sajjad merupakan salah seorang *outra* dari KH. Moh. Syarqawi yang paling gigih dalam perjuangan fisik melawan penjajah dari Belanda. Setelah itu, terjadi kevakuman pengasuh beberapa lama. KH. Abdullah Sajjad dapat menjalankan kegiatan pesantren yang dibantu oleh KH. Moh. Mahfudz Husaini. Lalu pada tahun 1953, kepemimpinan diserahkan kepada salah satu putra beliau yaitu KH. Ahmad Basyir yang berlangsung sampai 2017. Adapun pengasuh Annuqayah Latee II

⁸⁵ <https://annuqayah.com/sejarah-annuqayah.html>

⁸⁶ <https://annuqayah.com/sejarah-annuqayah.html>

sejak 2017 sampai sekarang adalah Prof. Dr. KH. Abdul A'la Basyir yang merupakan putra dari KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad yang merupakan generasi ke-4 dan merupakan cicit dari KH. Syarqawi pendiri Pondok Pesantren Annuqayah.⁸⁷

Secara umum, seluruh daerah termasuk PPA. Latee II tetap berorientasi pada tujuan awal Pondok Pesantren Annuqayah, yaitu mengembangkan nilai-nilai agama dengan *output* pesantren yang memiliki wawasan keislaman yang luas dan dapat diamalkan sesuai dengan landasan keimanan, ketakwaan dan akhlak yang terpuji. Berdasarkan tujuan lembaga di atas, PP. Annuqayah Latee II juga mengikuti kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh seluruh pesantren daerah yang ada di PP. Annuqayah. Di samping itu, PP. Annuqayah Latee II mendirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1996 M. sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang ilmu agama, pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Visi dan Misi Pondok Pesantren Annuqayah Madura Latee 2

1) Visi

Menjadi lembaga pendidikan terkemuka dalam melahirkan generasi ‘abdullah yang bertaqwa, *tafaqquh fi al-din*, berilmu luas dan menjadi munziru al-qaum.

⁸⁷ Nihwan and others. *Penyadaran Diri Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K. H. Ahmad Basyir As Pp. Annuqayah Latee*

2) Misi

- a. Melaksanakan pendidikan untuk membekali santri agar menjadi insan yang bertaqwa.
- b. Mengembangkan tradisi keilmuan untuk membekali santri yang *tafaqquh fi al-din*
- c. Mewujudkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah al-nahdiyyin.⁸⁸

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Annuqayah

Latee II Sumenep Madura

Tabel 1. Praktir dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah (Daerah Latee 2)

Aspek	Pondok Pesantren Annuqayah (Latee II), Sumenep Madura
Jenis dzikir	- Dzikir bersama setelah sholat berjamaah - Dzikir ayat <i>hirz wa al-hirz</i> - Tahlil
Waktu pelaksanaan	- Selesai sholat berjamaah - Setiap sore
Frekuensi	- Setiap selesai sholat berjamaah - Setiap hari (sore)
Keterlibatan pengasuh atau pengurus	- Pengasuh menjadi imam sholat, dan memimpin dzikir bersama setelah sholat - Sedangkan dzikir ayat hirzi dipimpin oleh pengurus
Tujuan dzikir	Pada umumnya mendekatkan diri kepada Allah Swt., namun untuk

⁸⁸ Wawancara dengan ketua pengurus, pada hari sabtu 2 November 2024, pukul 15:21 di kantor pesantren, PPA. Latee II

	pembacaan dzikir ayat hirzi, beberapa narasumber menyampaikan bahwa pembacaan dzikir tersebut dipercayai dapat menolak niat jahat seseorang, atau bisa disebut sihir.
--	---

a) Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II

Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah pada umumnya menggunakan metode pengamalan dzikir yang sama, baik di santri putra maupun di santri putri. Metode dzikir setelah sholat berjamaah menggunakan dzikir jahr, yaitu dzikir bersama yang mengeraskan suara.⁸⁹ Metode ini juga berlaku pada kegiatan dzikir lainnya seperti tahlil dan pembacaan ayat *hirz wa al-hirz*, yang dibaca bersama. Dzikir bersama dilakukan setelah sholat berjamaah, dan tahlil setiap malam jum'at.

Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, dzikir yang diamalkan meliputi dzikir bersama setelah sholat berjamaah, tahlil dan sholawat di malam jum'at, mengaji surat pilihan bersama, dan dzikir sore, yaitu pembacaan ayat hirzi. Untuk dzikir ba'da sholat sama dengan jamaah masjid pada umumnya, yakni dengan diawali dengan , membaca istighfar 3x, *laa ilah illaAllahu wahdahu la syarikalah*, kemudian baru subhanallah 33x, alhamdulillah 33x, allahu akbar 33x, baru nanti baca tahlil atau lafadz *Laa ilaaha illaAllah* sebanyak 10x.

⁸⁹ Wawancara dengan Nyai Nafhah Basyir, pada hari sabtu 2 November 2024, pukul 16:35 di kediaman beliau, PPA. Latee II

Sedangkan pembacaan *ayat al-hirz wa al-Hirs* dilakukan setelah shola ashar berjamaah di Musholla untuk meminimalisir keterlambatan santri. Tradisi pembacaan ayat *ayat al-hirz wa al-Hirs* kerap kali menjadi kegiatan wajib di Pondok Pesantren Annuqayah Latee 2 Putri Guluk-guluk Sumenep. Tradisi ini sudah ada sejak pesantren tersebut didirikan dan tetap diindahkan hingga saat ini. Adapun sejarah lahirnya tradisi ini tidak ada yang mengetahui secara jelas tentang alasan terseut, melainkan tradisi ini lahir karena merupakan perintah dari pengasuh Pondok Pesantren daerah Latee II.

Pada umumnya kegiatan dzikir di pesantren sama. Yakni memiliki kebiasaan berdzikir setelah sholat berjamaah, selain itu juga kegiatan rutin seperti tahlil bersama, istighosah bersama atau mengaji bersama. Di Pondok Pesantren Annuqayah, khususnya daerah Latee 2 dan Lubangsa Putri menggunakan metode dzikir secara jahr, dengan melantunkan lafadz dzikir dengan suara. Sebagai mana yang disampaikan oleh pengasuh Latee 2;

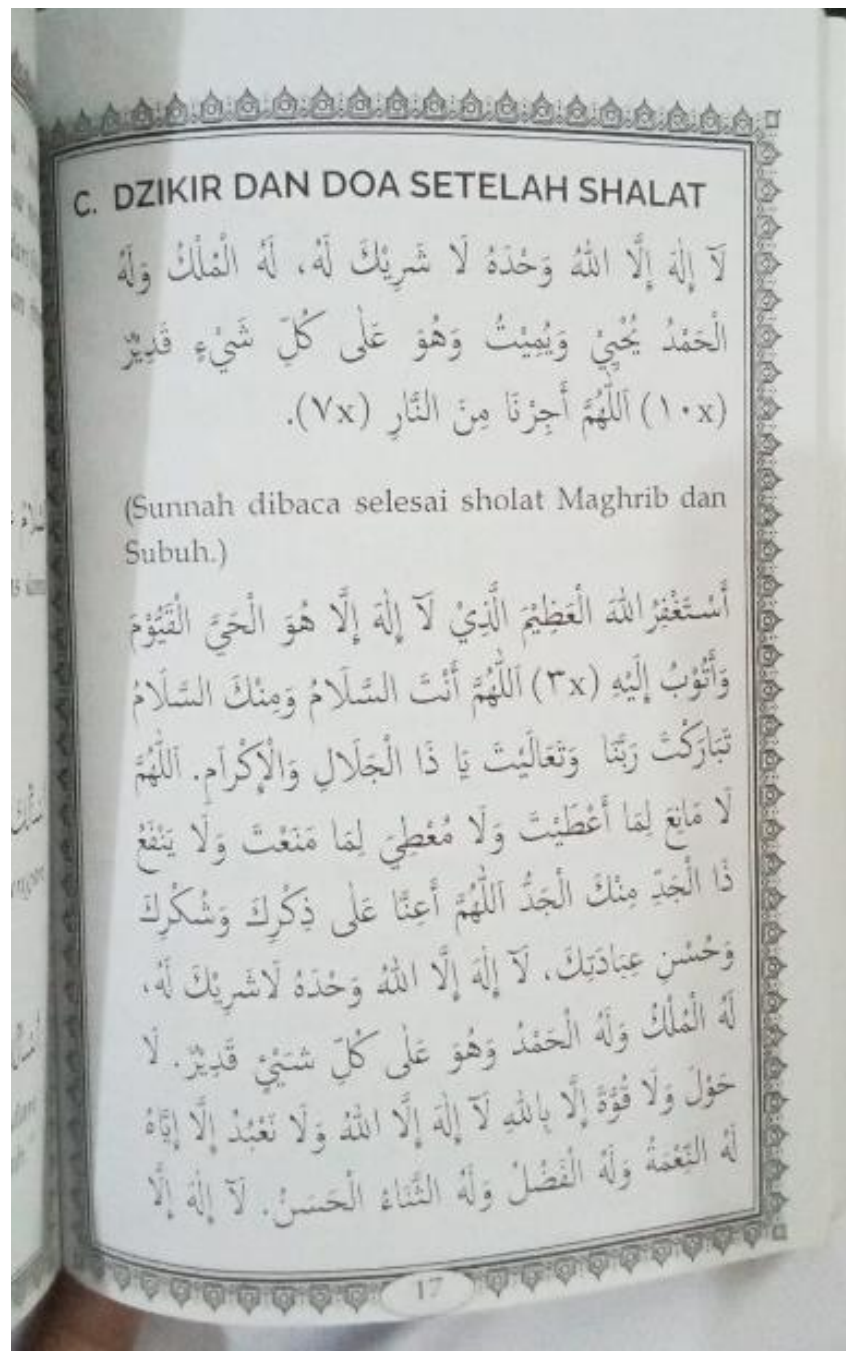
“dzikir disini menggunakan yang bersuara, kalau ditempat tertentu, saya pernah jamaah di Masjid yang dzikir nya tidak bersuara, sementara disini dengan jahr, karena kami mengikuti para masyayikh atau sesepuh disini”⁹⁰

Berdasarkan dawuh pengasuh Pondok Pesantren Latee II, metode dzikir yang digunakan merupakan warisan dari para

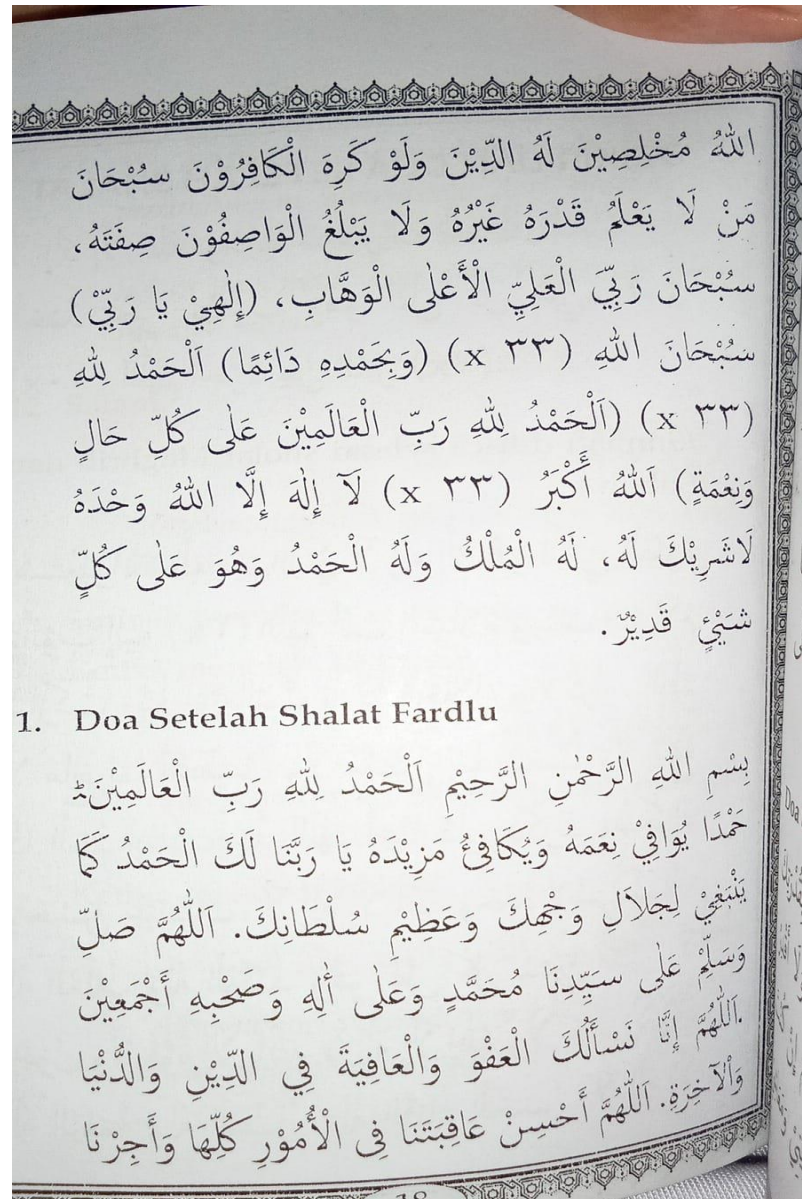
⁹⁰ Wawancara dengan Nyai Nafhah Basyir, pada hari sabtu 2 November 2024, pukul 16:35 di kediaman beliau, PPA. Latee II

masyayikh Annuqayah, yaitu dengan mengeraskan suara. Dzikir setelah sholat rutin dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh imam sholat, baik itu pengurus atau pengasuh.

Gambar 4. Dzikir ba'da sholat berjamaah PPA. Latee II



Gambar 5. Dzikir ba'da sholat berjamaah PPA. Latee II



2. Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok

Pesantren Annuqayah Daerah Latee II

Tabel 2. Aktualisasi dzikir dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II

Aspek	Pondok Pesantren Annuqayah (Latee II), Sumenep Madura
Dzikir saat di jalan atau waktu senggang	Santri mengintegrasikan dzikir saat perjalanan, perjalanan ke sekolah atau saat hendak pergi ke suatu tempat.
Pengaruh psikologis	Memberikan ketenangan jiwa dan batin. Meningkatkan kedisiplinan, dan semakin tenang dalam mengerjakan sesuatu.
Interaksi sosial	Memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi, berinteraksi lebih sopan dan santun.
Sikap spiritual	Mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengirangi kecemasan, menjadi lebih sabar

a) Integrasi dzikir dalam kegiatan sehari-hari

Dari tabel diatas, pesantren ini memiliki kesamaan dalam kegiatan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir bukan hanya dilaksanakan pada waktu khusus tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, santri mengamalkan dzikir saat sedang perjalanan, naik turun tangga, atau saat perjalanan menuju sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh santri Latee II:

“jika waktu luang dan kosong, - berjalan di tangga, - ketika selesai sholat. Iya mengikuti, tanpa melewatkan sehari pun”.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Khalifatul Hasanah, pada tanggal 1 Oktober 2024. Di lingkungan pesantren (Latee II)

b) Dampak dzikir pada sikap santri

Dari tabel di atas, dzikir berperan dalam sikap santri, baik dari segi psikologis atau segi sosial. Dari dua pesantren tersebut, dzikir memberikan pengaruh terhadap ketenangan jiwa santri. Selain itu, dzikir juga meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan pesantren. Diakui juga memberikan pengaruh terhadap perilaku santri, serta kemampuan dalam mengontrol emosi. Dzikir sehari-hari menciptakan suasana hati yang tenang dan sikap yang lebih terkendali. Dzikir pada umumnya memberikan pengaruh yang baik bagi pengamalnya. Sebagaimana hasil dari responden:

“dzikir mempengaruhi perilaku sehari-hari, seperti ada perubahan sikap lebih rajin dan istiqomah dalam melakukan suatu hal dan akan seperti ada yang kurang jika dzikir tersebut tidak dibaca sehari saja.”⁹²

Dari narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa dzikir memberikan pengaruh dalam perilaku santri. Pembiasaan dzikir juga mengarahkan mereka dalam melakukan kegiatan positif lainnya. Mengingat manfaat atau dampak dzikir pada umumnya ialah memberikan ketenangan jiwa, maka dapat diketahui bahwa jiwa yang tenang berpengaruh terhadap kesehatan mental, dan kesehatan mental mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga jika jarang berdzikir, kemungkinan seseorang akan mudah depresi atau cemas, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik pula.

⁹² Wawancara dengan Aricatul Jannah, pada tanggal 1 Oktober 2024. Di lingkungan pesantren (Latee II)

c) Pengaruh dzikir dalam interaksi sosial

Berdasarkan paparan tabel diatas, dzikir dijadikan sebagai bagian dari pembiasaan karakter santri. Di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II, dzikir berperan sebagai landasan dalam pembentukan karakter santri yang lebih sopan, kemampuan dalam mengontrol emosi, bertanggung jawab dan meningkatkan kedisiplinan, yakni memudahkan dalam mematuhi atau mengikuti peraturan pesantren. Dengan berdzikir juga dapat meningkatkan keistiqomahan santri dalam menjalankan aktifitas ibadah di pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa santri Latee II;

“dzikir mempengaruhi perilaku seseorang, jika seseorang tersebut istiqomah berdzikir seperti dalam berinteraksi dengan sesama secara lebih sopan dan santun”⁹³

“ketika saya berinteraksi sesama santri, saya lebih bisa mengontrol emosi dan pikiran, bisa lebih berusaha menghargai, baik dalam segi sosial ataupun perbedaan”⁹⁴

“dzikir mempengaruhi perilaku saya dalam berinteraksi dengan sesama santri, diantaranya mudah bergaul dan pembicaraan nya nyambung. Seakan-akan saya menjadi orang yang baik ketika berteman dengan siapapun.”⁹⁵

Masih dalam lingkup interaksi sosial, santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II juga merasakan hal demikian. Pembiasaan

⁹³ Wawancara dengan Aricatul Jannah, pada tanggal 1 Oktober 2024. Di lingkungan pesantren (Latee II)

⁹⁴ Wawancara dengan Tiffani Maulidaz Zakiyah, pada tanggal 1 Oktober 2024. Di lingkungan pesantren (Latee II)

⁹⁵ Wawancara dengan Khalifatul Hasanah, pada tanggal 1 Oktober 2024. Di lingkungan pesantren (Latee II)

dzikir yang mereka lakukan memberikan pengaruh yang baik dalam hubungan sosial antar sesama. Dzikir memberikan pengaruh pada perilaku santri dalam berinteraksi. Mereka merasa dapat lebih menghargai satu sama lain. Santri juga merasa lebih mudah bergaul dengan sesama santri tanpa memandang status. Disamping itu, santri juga mampu mengendalikan emosi, sehingga dapat menciptakan suasana pertemanan yang baik dan ramah.

3. Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri Perspektif Glock dan Stark

Berdasarkan perspektif Glock dan Stark, aktualisasi dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II dapat dilihat dari lima dimensi religius; 1) dimensi keyakinan, 2) dimensi praktik ibadah, 3) dimensi pengalaman religius, 4) dimensi ilmu pengetahuan, dan 5) dimensi konsekuensi. Berikut rangkuman yang dimuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II

No.	Dimensi Religiusitas	Ringkasan hasil wawancara
1	Dimensi keyakinan	Para santri menyakini bahwa dengan memperbanyak dzikir dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keyakinan, yakin akan prtolongan Allah Swt., memiliki rasa tenang, memikirkan kekuasaan Allah Swt., doa atau hajat yang mudah terkabul, menumbuhkan rasa syukur

		dengan mengingat nikmat Allah, semakin ma'rifatullah
2	Dimensi praktik ibadah	Dzikir dilakukan rutin setiap selesai sholat berjamaah dan di sore hari atau sebelum adzan maghrib. Bahkan saat tidak ikut dzikir jamaah, mereka melakukan dzikir secara individu
3	Dimensi pengalaman religius	Santri merasakan ketenangan jiwa, tidak mudah berprasangka buruk, urusan dipermudah, menjadi lebih sabar. Merasa lebih tenang, merasakan kedekatan dengan tuhan, merasa lebih ringan, menambah keimanan, lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah, dan mengurangi kecemasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4	Dimensi pengetahuan	Memastikan seluruh santri mengikuti dzikir bersama secara rutin. Terkadang juga disampaikan saat kelas diniyah Pengetahuan ini dirasa sangat penting oleh para santri, karena dapat mempengaruhi keadaan hati dan pematapan terhadap dzikir. Ada juga beberapa santri yang mempelajari dzikir secara individu dengan membaca beberapa buku atau

		kitab, karena memberikan pengaruh saat berdzikir
5	Dimensi konsekuensi	Aktualisasi dzikir melahirkan sikap saling menghormati. Lebih mudah taat aturan pesantren, perilaku yang lebih sopan dan santun Semakin istiqomah Menjadi lebih disiplin, rajin beribadah Meningkatkan hubungan sosial dengan sesama Dapat mencegah dari melakukan perbuatan negatif Memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari santri

1. Dimensi keyakinan

Dzikir memperkuat keyakinan santri terhadap prinsip dasar ajaran Islam, seperti Iman dan Taqwa. Memperbanyak dzikir juga meningkatkan keimanan santri dan kepercayaan mereka terhadap takdir dan kekuasaan Allah Swt. Dzikir menjadi sarana yang mengingatkan santri pada ketergantungan mereka kepada Allah Swt., mengarahkan mereka untuk menjalankan kehidupan sesuai ajaran agama Islam. Dzikir memperkuat hubungan dengan Allah Swt. meningkatkan keimanan, serta memperkuat keyakinan.

Dari pesantren tersebut, penguatan keyakinan ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang beradab, jujur, dan amanah. Para santri menyakini bahwa dengan memperbanyak dzikir dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keyakinan, yakin akan pertolongan Allah Swt., memiliki rasa tenang, memikirkan kekuasaan Allah Swt., doa atau hajat yang mudah terkabul, menumbuhkan rasa syukur dengan mengingat nikmat Allah.

2. Dimensi praktik ibadah

Dzikir menjadi bagian esensial dari praktik ibadah sehari-hari. Sebagaimana pesantren pada umumnya, kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah menjadikan dzikir sebagai kegiatan yang rutin dilakukan secara berjamaah. Dzikir merupakan bagian integral dari praktik ibadah sehari-hari. Dimensi ini menjelaskan bagaimana dzikir yang konsisten dan berulang kali dilakukan tidak hanya memprerat hubungan santri dengan Allah Swt., tetapi juga menanamkan kebiasaan yang disiplin dan beradab dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini melatih santri untuk disiplin dalam ibadah dan rutinitas lainnya. Yang menjadi nilai plus disini ialah jika mereka tidak mengikuti dzikir berjamaah, maka mereka akan melakukan secara individu. Sehingga kemaunan yang timbul dari diri sendiri dikarenakan karena sudah terbiasa dengan kegiatan dzikir.

3. Dimensi pengalaman religius

Pengalaman spiritual yang diperoleh dari dzikir memberikan ketenangan jiwa dan perasaan damai pada santri. Santri di Pondok Pesantren Annuqayah mengaku merasa lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan kedamaian atau ketenangan jiwa melalui dzikir. Bukan hanya hati, namun juga memberikan pengaruh terhadap ketenangan jiwa santri. Pengalaman religius ini memperkuat tingkat spiritual santri. Mereka semakin yakin akan kekuatan Tuhan dan yakin akan pertolongan-Nya.

Selain ketenangan, dzikir juga mendidik santri untuk bisa lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi di pesantren, dan mampu menghadapi masalah. Dzikir juga meningkatkan keimanan santri, lebih istiqomah dalam beribadah, dan diberi keringanan dalam mengikuti aturan di pesantren. Disamping itu, dzikir juga dapat mengurangi rasa cemas dan khawatir yang biasanya tidak jelas penyebabnya.

4. Dimensi pengetahuan

Pada bagian pengetahuan, disini dipaparkan mengenai sumber serta tata cara santri dalam mengamalkan dzikir di pesantren. Di Pondok Pesantren Annuqayah, pengetahuan tentang dzikir tidak secara spesifik diadakan sebagai program pesantren, hanya saja biasanya disampaikan saat kelas diniyah. Ada juga beberapa santri

yang mempelajari dzikir secara individu dengan membaca beberapa buku atau kitab, karena memberikan pengaruh saat berdzikir.

5. Dimensi konsekuensi

Pada dimensi ini, merupakan inti dari topik penelitian ini, yakni keadaban santri. Aktualisasi dzikir membentuk keadaban santri dalam interaksi sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, aktualisasi dzikir melahirkan sikap saling menghormati satu sama lain. Para santri lebih mudah taat aturan, perilakunya lebih sopan dan santun. Para santri juga menjadi lebih disiplin, rajin beribadah. Mereka juga meyakini bahwa dzikir dapat mencegah dari melakukan perbuatan negatif. Santri merasa dibimbing untuk selalu melakukan kegiatan positif.

4. Temuan Penelitian

a. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, dzikir dipahami sebagai proses penghayatan spiritual yang melibatkan hati, lisan, dan pikiran secara bersamaan. Dzikir tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritualistik, tetapi juga sebagai upaya kontemplasi mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep ini diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pembacaan wirid, pengajian kitab-kitab tasawuf, dan tradisi amaliah harian yang

terstruktur. Dzikir dianggap sebagai landasan utama dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah.

Hal ini juga didukung dengan laporan studi kasus atau deskripsi kejadian sebagai berikut;

Kegiatan dzikir bersama setelah sholat berjamaah oleh santri Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee II: para santri terbiasa melaksanakan sholat berjamaah di awal waktu lalu dilanjutkan dengan kegiatan dzikir bersama. Saat pembacaan dzikir setelah sholat, kebanyakan santri menghayati bacaan tersebut. Selain dilantunkan dengan suara jahr, santri kompak dalam melantunkan dzikir tersebut sehingga meminimalisir santri yang lalai atau ngantuk. Disamping itu, santri juga melantunkan dzikir dengan suara yang lembut serta menghayati. Beberapa khusyu', ada yang biasa saja, tapi bisa jadi hatinya khusyu', ada juga yang sambil biacara, namun sangat sedikit dan tidak berlangsung lama.

b. Implementasi Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Aktualisasi dzikir di pesantren ini dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti dzikir bersama setelah shalat berjamaah, pembacaan ayat hirz wal al-hirz, tahlil, dan istighosah. Selain itu, para santri juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai dzikir melalui praktik-praktik sosial seperti gotong-royong, saling membantu, dan menjaga kerukunan antar-santri. Pendekatan

ini menekankan pentingnya implementasi dzikir tidak hanya dalam dimensi ritual tetapi juga dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini juga didukung dengan laporan studi kasus atau deskripsi kejadian sebagai berikut;

Dalam proses pengambilan data atau wawancara, peneliti sedari awal masuk pesantren sudah memperhatikan perilaku atau norma-norma santri yang diwujudkan oleh santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II. Hal pertama yang paling berkesan ialah saat disambut oleh santri lalu ditanyakan mengenai tujuan peneliti, sehingga peneliti diantar ke kantor oleh santri yang sudah jelas sangat sopan dalam bertutur kata. Saat memanggil pengurus pun mereka tidak berteriak, melainkan mengucapkan salam dan saya dihaturkan untuk memasuki kantor. Kami berdiskusi mengenai tujuan penelitian ini. Ketua pengurus mengiayakan lalu memanggil beberapa pengurus dan santri yang berkenan untuk di wawancara. Sebelum itu, peneliti menyampaikan pada pengurus bahwa kami menginginkan santri lama, atau santri yang sudah lebih dari 3 tahun mondok dan mengikuti kegiatan pesantren khususnya dzikir bersama. Lalu santri demi santri datang dengan adab yang berbeda-beda tentunya, namun kebanyakan dari mereka ialah sopan dan beradab, baik dalam bertutur kata atau tindakan. Mereka menggunakan baju yang sopan dan berjalan sambil setengah berdiri, layaknya bertemu dengan orang yang mereka hormati.

c. Implikasi Aktualisasi Dzikir Terhadap Keadaban Santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark

Berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark, aktualisasi dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II memiliki implikasi yang signifikan pada pembentukan keadaban santri dalam berbagai dimensi:

1. Dimensi Ideologis: Dzikir memperkuat keyakinan santri terhadap ajaran Islam, khususnya terkait tauhid dan kepasrahan kepada Allah. Keyakinan ini menjadi fondasi keadaban santri dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Dimensi Ritualistik: Praktik dzikir yang dilakukan secara rutin mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedisiplinan ini tercermin dalam pola hidup santri yang tertib dan terorganisasi.
3. Dimensi Pengalaman: Penghayatan spiritual melalui dzikir memberikan ketenangan batin dan kebahagiaan yang mendorong santri untuk bersikap sabar, rendah hati, dan toleran terhadap sesama.
4. Dimensi Intelektual: Pengajian yang berhubungan dengan dzikir memperkaya pemahaman santri tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan, sehingga

mereka mampu menerapkan ilmu tersebut dalam interaksi sosial.

5. Dimensi Konsekuensial: Aktualisasi dzikir terlihat dalam perilaku santri yang mencerminkan keadaban Islami, seperti kejujuran, empati, kepedulian sosial, dan semangat untuk memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, dzikir menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II. Praktik ini tidak hanya mendukung pembentukan individu yang religius tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Praktik dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah pada umumnya sama. Sehingga baik di daerah Latee II atau daerah lainnya sama-sama melantunkan dzikir bersama setelah sholat berjamaah secara jahr (mengeraskan suara). Dzikir bersama dipimpin oleh imam sholat. Adapun yang menjadi imam sholat fardhu jamaah di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II, terkadang pengasuh atau terkadang pengurus. Sebagai mana pesantren pada umumnya, daerah Latee II juga memiliki panduan kumpulan dzikir saku yang dimiliki oleh para satri sebagai pegangan atau panduan dalam beribadah.

Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, dzikir yang diamalkan meliputi dzikir bersama setelah sholat berjamaah, tahlil dan sholawat di malam jum'at, mengaji surat pilihan bersama, dan dzikir sore, yaitu pembacaan ayat hirzi. Untuk dzikir ba'da sholat sama dengan jamaah masjib pada umumnya, yakni dengan diawali dengan membaca istighfar 3x, *laa ilah illaAllahu wahdahu la syarikalah*, kemudian baru subhanallah 33x, alhamdulillah 33x, allahu akbar 33x, baru nanti baca tahlil atau lafadz *Laa ilaaha illaAllah* sebanyak 33x. Untuk kalimat tahlil dibaca setiap selesai sholat jamaah maghrib dan subuh saja. Sementara dzuhur ashur dan isya' tidak dibaca.

1. Pentingnya dzikir dan keutamaanya

Setiap ibadah yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. tidak ada yang sia-sia, melainkan memiliki keutamaan dan faedah. Yang mana keutamaan dan maanfaat tersebut akan kembali kepada kita sendiri sebagai hamba yang butuh kepada Tuhannya. Pentingnya dzikir dan keagungan faedahnya tidak diragukan lagi bagi setiap muslim. Menurut Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al-Abbad, dzikir merupakan tujuan yang paling mulia dan amalan yang paling bermanfaat yang mampu mendekatkan kita (hamba) kepada Allah Swt. Allah Swt. telah memerintahkan hambanya untuk banyak-banyak berdzikir.⁹⁶ Perintah tersebut tentu banyak ditemukan dalam firman-firman-Nya yang tertulis dalam Al-Qur'an Al-Karim. Selain memberikan perintah untuk berdzikir, Allah Swt. senantiasa memuji serta menyanjung orang-orang yang berdzikir dengan pujian yang terindah.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah Swt, dzikir yang sebanyak-banyak nya” (QS. Al-Ahzab: 41)⁹⁷

..... وَالذِّكْرَيْنِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذِّكْرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

⁹⁶ Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al'Abbad, *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*, ed. by Abu Naufal and Syu'bah (Kartasura: Pustaka Ar-Rayyan, 2010). 18

⁹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 74

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah Swt., Allah Swt. telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS. Al-Ahzab: 35)⁹⁸

Dalam ayat-ayat tersebut, telah jelas bahwa Allah Swt. memerintahkan para hamba-Nya untuk memperbanyak berdzikir. Karena seorang hamba sangat membutuhkannya. Pada QS. Al-Ahzab ayat ke-41, manusia diperintahkan untuk memperbanyak dzikir, dan pada ayat ke-35, dijelaskan bahwa Allah Swt. telah menyiapkan ampunan serta pahala yang besar bagi hamba nya, baik laki-laki atau perempuan. Ayat ini menjelaskan betapa kita sangat butuh akan mengingat Allah Swt. (berdzikir). Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al-Abbad juga menjelaskan bahwa, ketika seorang hamba tidak mengingat Allah Swt., maka waktunya akan menjadi musuhnya, yakni bukan miliknya. Kelalaian dari mengingat Allah Swt., kerugiannya lebih besar daripada keuntungannya. Seorang hamba akan sangat menyesalinya saat bertemu Allah Swt. pada Hari Kiamat.⁹⁹

2. Dzikir bersama setelah sholat berjamaah

Ibadah dzikir pada dasarnya baik dilakukan setiap saat, dan tidak hanya setelah mendirikan sholat fardhu saja. Karena dzikir merupakan ibadah yang bisa dilakukan dimanapun dan kapan pun. Namun disamping itu, dzikir setelah sholat merupakan anjuran yang rugi apabila

⁹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 73

⁹⁹ Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa.*

dilewatkan, sebab dzikir setelah sholat memiliki keutamaan tersendiri.

Perintah tersebut tertulis dalam firman Allah Swt. sebagai berikut;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴿١٠١﴾

“Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring...”¹⁰⁰

Telah jelas bahwa ayat tersebut memerintahkan kita untuk berdzikir kepada Allah Swt. setelah melaksanakan sholat. Menurut Ibnu Az-Zubair dalam buku Junaidi yang diriwayatkan dari sebuah hadis, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Saw. biasanya bertahlil bersama para sahabat setelah sholat. Selain itu ada juga beberapa hadis yang dikutip oleh Luqman Junaidi dan dilampirkan dalam bukunya yang berjudul “The Power of Wirid” tentang dzikir bersama (jamaah), berikut hadisnya:

“Manakala suatu kaum duduk bersama di suatu majelis seraya berdzikir mengingat Allah Azza wa Jalla, niscaya mereka dikelilingi malaikat, rahmat Allah dilimpahkan kepada mereka, dan Allah menghitung mereka sebagai orang-orang yang berada di dekat-Nya” (HR. Muslim).¹⁰¹

Rasulullah Saw. bersabda, *“Orang yang setelah sholat membaca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali, lalu menggenapkannya menjadi seratus dengan kalimat; “La ilaha illallah wahdahu la syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir”. Maka dosa-dosanya diampuni sekalipun sebanyak buih di lautan.”¹⁰²*

¹⁰⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ... hlm 32

¹⁰¹ Junaidi. *The power of Wirid*. 19

¹⁰² Junaidi. *The Power of Wirid*. 22

Hadis tersebut menjelaskan waktu setelah sholat sebagai waktu yang tepat untuk memperbanyak dzikir. Bukan hanya waktu yang ditentukan, tetapi juga dengan bentuk bacaan, serta bilangannya, yaitu tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), takbir (allahu akbar), yang mana masing-masing dibaca sebanyak 33 kali, dan ditambah dengan tahlil (laa ilaaha illallah).

a) Keutamaan kalimat tauhid

Kalimat tauhid (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) (Tiada ilah yang haq selain Allah Swt.) merupakan sumber penciptaan dan perintah, serta pahala dan siksaan. Kalimat ini merupakan kalimat paling utama, mulia, dan agung di antara keempat kalimat tersebut.¹⁰³ Karena kalimat inilah, makhluk (manusia dan jin) diciptakan, rasul-rasul diutus, dan kitab-kitab diturunkan.¹⁰⁴ Dalam tinjauan tasawuf dalam Kitab Jami' Al-Ushul fi Aulia, dzikir kalimat tauhid mendatangkan dua hikmah, yaitu ikhlas dan karomah. Ikhlas melahirkan zuhud, tawakal, malu, kaya hati, mengagungkan Allah. Adapun karomah meliputi; pertama, mendatangkan keberkahan bagi makanan, barang, atau hal lainnya. Kedua, memudahkan datangnya rezeki, dan ketiga diberi taufiq.¹⁰⁵

¹⁰³ Kalimat سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر

¹⁰⁴ Al'Abbad. Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al'Abbad, *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*. 210

¹⁰⁵ Rojaya, 'La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dziki Tinjauan Multidimensi', *Latifah*, 2.2 (2018), 65–88 <<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>>. 'La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dziki Tinjauan Multidimensi'

b) Keutamaan tasbih

Kalimat **سُبْحَانَ اللَّهِ** memiliki kedudukan yang agung. Kalimat tasbih termasuk dzikir paling mulia yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan termasuk ibadah paling utama yang menyampaikan hamba kepada-Nya. Kata tasbih dalam Al-Qur'an kurang lebih disebutkan sebanyak 93 kali dengan beragam bentuk dan konteksnya.¹⁰⁶ Sedangkan menurut Asy-Syaikh Abdurrazzaq, Kalimat tasbih disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari 80 kali dengan bentuk kalimat yang berbeda-beda dan uslub yang bermacam-macam.¹⁰⁷ Terkadang disebutkan dalam bentuk perintah, seperti firman Allah Swt.;

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

*“dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”*¹⁰⁸

Banyaknya kata tasbih disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata tersebut bukan hanya punya makna luhur, tapi juga memiliki kedudukan yang agung dalam agama, serta fungsi yang esensial dalam kehidupan manusia.¹⁰⁹ Dalam kegiatan dzikir yang dilakukan oleh kaum muslimin, kalimat tasbih selalu diucapkan pertama diantara empat kalimat agung (سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر). Kalimat tasbih diucapkan

¹⁰⁶ Junaidi. *The Power of Wirid*.103

¹⁰⁷ Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*. 254

¹⁰⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 72

¹⁰⁹ Junaidi. *The Power of Wirid*

sebanyak 33x setelah selesai sholat. Sebagaimana di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II.

c) Keutamaan tahmid

Kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** atau kalimat syukur merupakan kalimat dzikir yang juga memiliki banyak keutamaan. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bersyukur. Adapun pokok dan hakikat syukur adalah mengakui kenikmatan yang diberikan oleh Dzat yang memberi kenikmatan dengan penuh ketundukan.¹¹⁰ Bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat-Nya secara umum baik yang mutlak maupun terikat, adalah wajib bagi setiap muslim dan mukmin.

Allah Swt. berfirman;

... **وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا** ﴿١٤٢﴾

“... dan bersyukurlah kepada-Ku, janganlah kalian mengingkari (kenikmatan) Ku”¹¹¹

Selain perintah untuk bersyukur, Allah Swt. juga mengabarkan bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang mendapatkan karunia-Nya, dan juga mendapat tambahan nikmat. Asy-Syaikh Abdurrazzaq menyebutkan bahwa syukur adalah jalan para Rasul dan Nabi.¹¹² Tuhan menginginkan kita bersyukur supaya kita menjadi hamba yang tahu diri, tahu

¹¹⁰ Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*

¹¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 32

¹¹² Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*

terimakasih. Seperti Rasulullah Saw. yang tetap khusyu' beribadah padahal seluruh dosanya yang sudah atau belum dilakukan telah diampuni.¹¹³ Kalimat tasbih merupakan urutan ke-2 setelah dzikir subhanallah setelah sholat fardhu.

d) Keutamaan takbir

Kalimat اللهُ أَكْبَرُ merupakan salah satu dari ucapan yang paling utama setelah Al-Qur'an, yaitu *Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah*, dan *Allahu Akbar*. Takbir merupakan satu rukun sholat. Takbir mengandung rincian perbuatan, ucapan, dan tata cara sholat. Sholat dari awal sampai akhirnya merupakan rincian muatan kalimat *Allahu Akbar*.¹¹⁴ Takbir adalah kalimat yang memuliakan Allah Swt., meyakini bahwa tidak ada yang lebih berkuasa serta lebih besar daripada Dia.

Ibnu Jarir memberikan penjelasan tentang tafsir وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا (Besarkanlah Allah dengan sebesar-besarnya) (Al-Isra': 111): "Allah Swt. berfirman: 'Agungkanlah Rabbmu, hai Muhammad, dengan ucapan dan perbuatan yang Dia perintahkan kamu untuk mengagungkan-Nya dengannya, dan taatilah Dia pada apa yang Dia perintahkan dan larang".¹¹⁵ Penafsiran beliau menekankan bahwa kalimat takbir mengandung makna yang agung, sehingga seseorang yang merutinkan dzikir tersebut mendapat pahala dari Allah Swt.

¹¹³ Junaidi. *The Power of Wirid*

¹¹⁴ Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*. 359

¹¹⁵ Jarir At-Thabari, *JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1981). 179

Dzikir takbir merupakan urutan ke-3 yang dibaca dalam dzikir rutin setelah sholat.

e) Jumlah dzikir

Pembahasan seputar empat kalimat yang merupakan ucapan terbaik dan paling dicintai Allah Swt., yaitu سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa setiap dzikir dibaca sebanyak 33x setiap selesai sholat. Dzikir sebanyak 33x merupakan jumlah yang sudah ditentukan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis. Karena Rasulullah Saw. tidak menerangkan rahasia dibalik angka tersebut, para ulama kemudian berusaha mengungkap maknanya. Ada yang menyatakan bahwa jumlah bacaan dzikir sejatinya melambangkan *Asma' Al-Husna*. Jika bacaan tasbih, tahmid, dan takbir yang masing-masing dibaca 33 dan dijumlahkan, maka hasilnya adalah 99, sama dengan jumlah *Asma' Al-Husna*.¹¹⁶ Kembali pada perintah jumlah dzikir yang 33, beriku hadisnya;

Rasulullah Saw. bersabda, *“Orang yang setelah sholat membaca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali, lalu menggenapkannya menjadi seratus dengan kalimat; “La ilaha illallah wahdahu la syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir”. Maka dosa-dosanya diampuni sekalipun sebanyak buih di lautan.”*¹¹⁷

¹¹⁶ Junaidi. *The Power of Wirid*. 56

¹¹⁷ Junaidi. *The Power of Wirid*. 45

Hadis tersebut menegaskan bahwa jumlah dzikir setelah sholat sudah ditentukan oleh Rasulullah Saw., sehingga kita sebagai ummat nya mengikuti apa yang sudah diperintah oleh beliau. Jumlah tersebut pada umumnya digunakan setelah sholat. Apabila diluar waktu tersebut seorang muslim bebas berdzikir dengan jumlah berapapun. Karena didalam Al-Qur'an, seorang muslim, dianjurkan untuk mengingat Allah Swt. (berdzikir) dengan sebanyak-banyak nya.

D. Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura

1. Integrasi dzikir dalam kegiatan sehari-hari

Bacaan dzikir tersebut tidak hanya diucapkan pasca-sholat, tetapi seorang muslim juga sering mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya setiap mereka mengawali suatu kegiatan membaca basmalah *bismillahir rahmaanir rahim* (Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), dan setelah selesai melakukan aktifitas *alhamdulillah* (Segala Puji Bagi Allah),¹¹⁸ dan dzikir lainnya. Sebagai mana yang diamalkan oleh para santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dan kutipan yang dirangkum dalam tabel di Bab ke-IV, para santri juga mengintegrasikan dzikir dalam

¹¹⁸ Subandi, *Psikologi Dzikir - Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 90

kegiatan sehari-hari. Mereka melakukan dzikir di waktu luang, seperti saat perjalanan menuju diniyah, saat menuruni tangga, atau bahkan saat sedang berdiam tanpa melakukan sesuatu. Dzikir juga dilakukan saat santri sengan menghadapi masalah atau kegelisahan. Karena mereka percaya bahwa dzikir dapat memberikan ketenangan kepada jiwa dan pikiran. Lebih jauh lagi, dzikir juga membawa ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup. Sebagaimana Allah Subhanahu wa ta'ala menyatakan dalam furman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Swt. ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan jadi tenteram”¹¹⁹

Pengintegrasian dzikir ke dalam aktivitas harian membantu santri membangun kesadaran spiritual yang kontinu atau keberlangsungan. Dalam perspektif psikologi Islam, dzikir berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), sehingga santri lebih terkondisikan untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan niat ibadah. Selain itu, kebiasaan dzikir juga memperkuat disiplin waktu karena dilakukan secara konsisten sesuai jadwal pesantren.

2. Dampak dzikir pada sikap santri

Dalam Kitab Fadzkuruni Adzkurkum karya Syekh Alya' Ali Ubaid, beliau menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah memiliki pengaruh

¹¹⁹ Muhammad Shahib Thahar, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta, 2013).

dalam memberikan pencerahan terhadap jiwa dan penyucian bagi akhlak.¹²⁰ Sebagaimana firman Allah Swt. (QS. Al-'Ankabut: 45)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah (Nabi Muhammad) kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain) Allah Swt. mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Maksudnya, zikir (ingat) kepada Allah adalah pencegah yang paling besar dari perbuatan keji dan mungkar. Karena dzikir terjadi pada seluruh keadaan. Berbeda dengan sholat yang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak dilakukan pada waktu lainnya. Dzikir memiliki dampak signifikan pada sikap santri, terutama dalam membentuk karakter sabar, tawakkal, dan syukur. Di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II, dampak tersebut nampak pada sikap lebih rajin dan istiqomah dalam melakukan kebaikan sebagaimana perkataan narasumber pada Bab ke-IV.

Praktik dzikir berulang dapat menciptakan penguatan nilai-nilai positif dalam diri santri melalui mekanisme internalisasi. Dalam teori behavioral, kebiasaan dzikir menciptakan pola pikir positif (positive reinforcement) yang membuat santri lebih tahan terhadap stres.¹²¹ Secara spiritual, dzikir memperkuat hubungan santri dengan Allah Swt.,

¹²⁰ Syekh Alya' Ali Ubaid, *Harumkan Jiwa Dengna Dzikrullah* (Cikarang: Duha Khazanah, 2007).

¹²¹ Agustin. Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting

sehingga melahirkan sikap tawakal dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.¹²² Secara tidak langsung seorang muslim butuh pada rutinitas dzikir agar memiliki pola hidup yang positif dan tenang.

3. Pengaruh dzikir dalam interaksi sosial

Dzikir tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial santri. Santri yang terbiasa berdzikir menunjukkan perilaku yang lebih ramah, toleran, dan peduli kepada sesama. Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, santri juga merasakan memiliki hubungan yang lebih baik sesama santri, seperti mampu mengendalikan emosi, dan dapat saling menghargai satu sama lain.

Kegiatan dzikir bersama memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas antara individu dalam komunitas.¹²³ Praktik dzikir berjamaah memperkuat solidaritas sosial di antara para santri. Dzikir bersama menciptakan ruang bagi santri untuk saling memahami dan berempati. Yang mana fenomena tersebut sejalan dengan konsep *ukhwah Islamiyah*. Dalam perspektif sosiologi agama, dzikir dapat dianggap sebagai medium pembentukan kohesi sosial yang mendukung harmoni di lingkungan pesantren.¹²⁴ Dzikir yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana kebersamaan yang mendalam. Saat

¹²² Aliasan, 'Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.1 (2019), 79–93.

¹²³ Arifin and others. Aktualisasi Dzikir Ba'Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko'.

¹²⁴ Max Weber, *Sosiologi Agama*, ed. by Sumarto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

seorang muslim berkumpul untuk berdzikir, mereka tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang kuat.

4. Peran dzikir dalam membentuk keadaban santri

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa praktik dzikir yang dilakukan secara istiqomah merupakan salah satu bentuk dari *Tazkiyatun Nafs*, atau penyucian jiwa. Al-Ghazali dalam bukunya menjelaskan bahwa hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan ialah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-Nya, sedangkan kepada manusia, sesuai ajaran, tuntutan *maqam* dan *taklif ilahi*.¹²⁵ Hal ini juga selaras dengan bagaimana dzikir membentuk adab santri, khususnya santri di Annuqayah Latee II Madura.

Beliau juga menyebutkan bahwa salah diantara pengaruh dari *Tazkiyatun Nafs* ialah terealisasinya tauhid, ikhlas, sabara, syukur, santun, jujur. Dan terhindarnya ia dari hal-hal yang bertentangan dengan hal-hal kebaikan seperti riya', ujub, marah karena nafsu atau syetan.¹²⁶ Dengan demikian, praktik dzikir yang secara rutin dilaksanakan akan menjadikan jiwa suci, yang mana hasilnya nampak pada terkendalinya anggota badan sesuai perintah Allah Swt., baik dalam interaksinya dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat, serta mengasilkan adab yang baik dalam menjalani kehidupan.

¹²⁵ Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali 'Mensucikan Jiwa'* (Jakarta: Robbani Press, 1998).

¹²⁶ Hawwa., *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali 'Mensucikan Jiwa'*

Dalam penelitian Disertasi Amirul Muttaqin yang berjudul “Tradisi Perilaku Santri dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Perspektif Para Kiai di Pesantren Annuqayah”, adab merupakan sebuah bangunan yang kuat dan menghimpun berbagai macam perangkat serta aksesoris yang mendukungnya. Seperti Penyempurnaan manusia secara berperingkat, pengajaran dan pembelajaran, disiplin diri yang merangkumi jasad, ruh dan akal serta proses pensucian dan pemurnian akhlak.¹²⁷

Memperbanyak mengingat Allah Swt., sebab mengingat Allah dengan memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan dan bisikan setan, maka seorang hamba akan dilindungi dari berbagai macam bahaya, bencana, dan gangguan yang berasal dari setan yang berwujud manusia maupun jin.¹²⁸ Dengan demikian, kesadaran fitrah seseorang untuk berlaku *hanif* akan kembali. Banyak mengingat Allah Swt. selain akan menumbuhkan keinginan untuk berlaku baik dan lurus sesuai kehendak Allah Swt., juga menumbuhkan akhlak yang mulia, dengan begitu seorang muslim atau santri akan dicintai sesama muslim, memiliki banyak teman, menjadi pribadi yang menyenangkan serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

¹²⁷ Amirul Muttaqin, ‘TRADISI PERILAKU SANTRI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PERSPEKTIF PARA KIAI DI PESANTREN ANNUQAYAH’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024). 25

¹²⁸ Amin and Al-Fandi. TRADISI PERILAKU SANTRI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PERSPEKTIF PARA KIAI DI PESANTREN ANNUQAYAH’ (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024) 225

E. Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan mencakup pemahaman atau keyakinan santri terhadap suatu praktik ibadah yang mereka jalankan.¹²⁹ Para santri, di Pondok Pesantren Annuqayah Madura, menyakini bahwa dengan memperbanyak dzikir dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keyakinan, yakin akan prtolongan Allah Swt., memiliki rasa tenang, memikirkan kekuasaan Allah Swt., Memperkuat hubungan dengan Allah, menambah kesadaran diri, menghilangkan penyakit hati, menjadikan hati tentram.

Dimensi ini meliputi pemahaman santri tentang konsep tauhid dan rukun islam sebagai dasar keislaman.¹³⁰ Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, pengurus memastikan para santri mengikuti kegiatan dzikir bersama, baik ba'da sholat jamaah atau dzikir sore (pembacaan ayat hirzi), dengan harapan, dengan konsistennya para santri mengikuti kegiatan dzikir, mereka menyakini akan pentingnya dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan yang kuat memberikan landasan spiritual bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut teori psikologi agama

¹²⁹ Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implemenatasi di Indonesia*

¹³⁰ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022).

Glock dan Stark, dimensi keyakinan membentuk persepsi santri terhadap dunia dan membantu mereka meyakini peristiwa dalam perspektif religius.¹³¹ Keyakinan yang tertanam melalui pembelajaran ini menadikan santri lebih teguh dalam menghadapi tantangan hidup, karena meyakini adanya kekuasaan Allah yang selalu hadir.

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang.¹³² Pada kontek ajaran Islam, yakni dzikir. Dimensi ini mencakup keyakinan dan ajaran agama yang mendasari pentingnya dzikir dalam Islam. Dalam konteks pesantren, dimensi ini mengeksplorasi bagaimana keyakinan santri tentang peran dzikir dalam ajaran Islam membentuk pemahaman santri menerima dan melakukan dzikir dalam kegiatan sehari-hari.

2. Dimensi praktik ibadah

Dimensi praktik ibadah mencakup *amaliyah* ibadah¹³³ seperti sholat wajib, sholat sunnah, puasa, mengaji al-Qur'an, dan dzikir. Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, dzikir yang diamalkan meliputi dzikir bersama setelah sholat berjamaah, tahlil dan sholawat di malam jum'at, mengaji surat pilihan bersama, dan dzikir sore, yaitu pembacaan ayat hirzi.

¹³¹ Glock and Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*

¹³² Ancok and Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹³³ Suryadi and Hayat. *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*

Dimensi praktik keagamaan ialah tindakan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur, serta menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.¹³⁴ Praktik ibadah membantu membentuk kebiasaan religius santri sekaligus meningkatkan kedisiplinan. Dalam pandangan sosiologi agama, aktivitas ritual kolektif seperti sholat berjamaah memperkuat solidaritas sosial dan menanamkan nilai kepatuhan kepada otoritas agama. Ritual yang dilakukan secara jamaah, menurut Max Weber, berperan penting dalam membangun kohesi di antara para penganut agama.¹³⁵

Wujud dari dimensi ini ialah, perilaku seseorang agama tersebut dalam menjalankan praktik ibadah yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, haji¹³⁶, termasuk ibadah dzikir. Di sisi lain, dari perspektif psikologi, praktik ibadah memberikan efek terapeutik yang menenangkan pikiran santri, sehingga mereka lebih fokus dalam belajar.¹³⁷ Dalam konsep ini, aktualisasi

¹³⁴ Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* 11

¹³⁵ Weber. *Sosiologi Agama*

¹³⁶ Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah*.

¹³⁷ Noer Rohman, *Psikologi Agama*, ed. by Amatul Jadidah (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

dzikir merupakan wujud dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

3. Dimensi pengalaman religius

Dimensi pengalaman religius mencakup momen-momen spiritual yang dirasakan oleh para santri. Momen spiritual diantaranya ialah kekhusyuan dalam sholat atau berdzikir, rasa kedekatan dengan Allah Swt. saat berdzikir. Pada umumnya semua rutinitas dzikir dapat meningkatkan kedekatan dengan Allah.¹³⁸ Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, pengalaman religius diperkaya dengan adanya dzikir tambahan di sore hari. Yaitu pembacaan ayat hirzi secara bersama di mushalla Latee II.

Dzikir-dzikir tambahan pada pesantren tersebut dilakukan ba'da ashar. Menurut Luqman Junaidi, dalam bukunya "The Power of Wirid", dzikir setelah sholat ashar, dari sudut agama, memiliki nilai lebih sebagai aktivitas berpahala besar.¹³⁹ Selain itu, dzikir yang dilakukan di sore hari atau di waktu petang dapat membangun kedekatan dengan Allah Swt., dapat meningkatkan ketenangan jiwa, serta mendapat perlindungan dari Allah Swt.¹⁴⁰ Dzikir sore atau petang dianjurkan dilakukan sejak masuknya waktu sholat ashar hingga terbenamnya matahari. Dzikir sore dapat dilakukan dengan melafalkan tasbih, syukur, takbir, atau dzikir pilihan yang dibaca khusus diwaktu sore atau petang.

¹³⁸ Junaidi. *The Power of Wirid* . 65

¹³⁹ Junaidi. *The Power of Wirid*. 263

¹⁴⁰ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang* (Yogyakarta: Illah Books, 2019).

Pengalaman religius berperan penting dalam memperluas keyakinan dan komitmen keagamaan santri. Dalam perspektif fenomenologi agama, pengalaman ini bersifat subjektif, tetapi memberikan dampak yang mendalam terhadap kehidupan spiritual seseorang. Santri yang mengalami momen spiritual cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memberikan pengaruh sikap dan perilaku santri sehari-hari.¹⁴¹ Dimensi ini merupakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami oleh santri. Wujud yang tampak pada santri ialah bertambahnya keimanan serta kedekatan mereka dengan Sang Pencipta, merasa takut berbuat dosa, serta merasa doanya dikabulkan Tuhan.

4. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan mencakup wawasan santri tentang ajaran Islam, khususnya praktik dzikir. Di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II, pengetahuan tentang dzikir terkadang disampaikan saat kelas diniyah, terkadang mereka membaca buku atau kitab tertentu untuk menambah pengetahuan tentang dzikir yang diamalkan. Atau dari pengajian umum (ceramah keagamaan).

Pengetahuan agama yang mendalam menjadi dasar bagi santri untuk memahami dan mengamalkan suatu amalan secara benar. Menurut teori pendidikan Bloom, dimensi ini berada di tingkat kognitif, yang

¹⁴¹ Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*, III (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia).

merupakan fondasi untuk pengembangan dimensi lain, seperti pengalaman religius dan praktik ibadah. Santri yang memiliki pengetahuan luas lebih mampu menjawab tantangan kontemporer dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai agama.¹⁴² Dimensi ini tentang sejauh mana para santri memahami ibadah yang mereka rutinkan.

Menurut Glock dan Stark, sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini, seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang praktik ibadah yang akan dilakukan.¹⁴³ Dimensi pengetahuan agama merupakan dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya., terutama yang ada di dalam kitab suci maupun kitab lainnya.¹⁴⁴ Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, tata cara pelaksanaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang diterapkan di agama tersebut.

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi mencerminkan dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan religius terhadap keadaban santri, yakni sikap dan perilaku santri. Di Pondok Pesantren Annuqayah,

¹⁴² Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. by Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). 193

¹⁴³ Glock and Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*

¹⁴⁴ Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah*

aktualisasi dzikir melahirkan sikap saling menghormati, lebih mudah taat aturan, serta perilaku yang lebih sopan. Selain itu juga meningkatkan hubungan sosial yang baik dan sikap disiplin.

Dimensi konsekuensi menunjukkan sejauh mana nilai-nilai agama, khususnya aktualisasi dzikir, memberikan pengaruh terhadap kehidupan santri secara nyata.¹⁴⁵ Menurut Ancok dan Suroso, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterahkan, dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegaskan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, tidak korupsi, mematuhi norma-norma Islam, berjuang menurut ukuran Islam dan sebagainya.¹⁴⁶ Beberapa karakter yang disebutkan tersebut selaras dengan beberapa hasil wawanara bersama santri, yang menyatakan bahwa mereka merasakan dampak daripada rutinitas dzikir yang mereka lakukan. Salah satunya adalah memiliki adab yang lebih baik, lebih sopan dan santun dalam berinteraksi dan berperilaku.

Dalam perspektif etika Islam, dimensi ini adalah manifestasi dari iman yang diamalkan. Sikap toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang terbentuk pada santri mencerminkan keberhasilan pesantren dalam

¹⁴⁵ Suryadi and Hayat. *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*

¹⁴⁶ Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* 13

mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter.¹⁴⁷

Tradisi yang diterapkan serta pengawasan oleh pihak pengurus mendorong para santri untuk rutin mengikuti kegiatan dzikir bersama. Sehingga dengan rutinitas tersebut perlahan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik. Baik secara dzahir atau batin. Sebab pengaruh dzikir dapat dirasakan oleh setiap muslim yang melaksanakan amal tersebut, dan dampak nya juga bisa secara dzahir atau batin saja.

Dari kelima dimensi tersebut, aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri dapat ditemukan pada dimensi konsekuesi, atau bisa juga disebut dengan dimensi efek. Ini merupakan dimensi terakhir, karena merupakan cerminan atau dampak dari dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan religius terhadap keadaban santri Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura.

¹⁴⁷ Rahmat and Tanszil. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian tesis dengan judul “Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Madura)”, ialah sebagai berikut:

1. Praktik dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Madura

Kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II, dzikir yang diamalkan meliputi dzikir bersama setelah sholat berjamaah, tahlil dan sholawat di malam jum'at, mengaji surat pilihan bersama, dan dzikir sore, yaitu pembacaan ayat *hirzi*. Untuk dzikir ba'da sholat jamaah, yakni dengan diawali dengan; membaca istighfar 3x, *laa ilah illaAllahu wahdahu la syarikalah*, kemudian baru subhanallah 33x, *alhamdulillah* 33x, *Allahu Akbar* 33x, baru nanti baca tahlil atau lafadz *Laa ilaaha illaAllah* sebanyak 33x. Untuk kalimat tahlilh dibaca setiap selesai sholat jamaah maghrib dan subuh saja. Sementara dzuhur, ashar, dan isya' tidak dibaca.

2. Aktualisasi dzikir dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Berdasarkan hasil wawancara dan kutipan yang dirangkum dalam tabel di Bab ke-IV, para santri juga mengintegrasikan dzikir dalam kegiatan sehari-hari. Mereka melakukan dzikir di waktu luang, seperti

saat perjalanan menuju diniyah, saat menuruni tangga, atau bahkan saat sedang berdiam tanpa melakukan sesuatu. Dzikir juga dilakukan saat santri sengan menghadapi masalah atau kegelisahan. Karena mereka percaya bahwa dzikir dapat memberikan ketenangan kepada jiwa dan pikiran. Lebih jauh lagi, dzikir juga membawa ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup. Pembahasan tersebut terurai dalam sub bab; 1) integrasi dzikir dalam kegiatan sehari-hari, 2) dampak dzikir pada sikap santri, 3) pengaruh dzikir dalam interaksi sosial, dan 5) peran dzikir dalam membentuk kedadaban santri.

3. Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura Perspektif Glock dan Stark

Dari segi teori religiusitas, aktualisasi dzikir sebagai sarana mendalami nilai islam (dimensi keyakinan), meningkatkan iman dan kedamaian jiwa (dimensi pengalaman), serta dimensi konsekuensi dari dzikir terlihat pada perilaku santri yang menunjukkan kedadaban, seperti kedisiplinan, kesantunan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren berperan sebagai lembaga yang mengintegrasikan dzikir dalam pendidikan karakter, sehingga membentuk lingkungan yang mendukung religiusitas secara holistik. Aktualisasi dzikir di pesantren tidak hanya memperkuat religiusitas santri, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun kedadaban santri.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teoritis

a) Penguatan teori religiusitas Glock dan Stark

Penelitian ini membuktikan bukti empiris bahwa dimensi religiusitas, seperti keyakinan, ritual, pengalaman, dan konsekuensi, dapat diinternalisasi melalui praktik dzikir di pesantren. Hal ini memperluas cakupan aplikasi teori religiusitas dengan menempatkannya dalam konteks pendidikan Islam tradisional

b) Kontribusi pada Studi Keislaman

Penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara praktik spiritual Islam dan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks pesantren, sehingga menjadi referensi bagi studi lanjutan terkait pendidikan berbasis spiritual

2. Implikasi praktis

a) Peningkatan program pendidikan karakter pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pesantren untuk merancang kurikulum dan aktivitas harian yang lebih terstruktur, sehingga dzikir menjadi instrumen efektif dalam membangun keadaban santri

b) Pengembangan model pembinaan santri

Pesantren dapat mengadopsi pendekatan berbasis dzikir yang diintegrasikan dengan dimensi religiusitas untuk meningkatkan pembinaan spiritual dan moral santri. Hal ini mencakup pelatihan

husus bagi pengasuh dan guru dalam memfasilitasi praktik dzikir yang bermakna

c) Rekomendasi bagi lembaga pendidikan umum

Konsep keadaban berbasis dzikir dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan umum untuk membangun karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika

C. Saran

Pesantren diharapkan lebih memfokuskan pengintegrasian dzikir dalam seluruh aspek kehidupan santri, termasuk kegiatan belajar mengajar, sehingga nilai-nilai spiritual lebih mendalam dan konsisten dalam pembentukan keadaban santri.

Santri diharapkan tidak hanya menjalankan dzikir sebagai rutinitas tetapi juga menginternalisasikan maknanya untuk membentuk karakter pribadi yang beradab dan bernilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Santri perlu dibekali kesadaran untuk membawa nilai-nilai keadaban yang diperoleh di pesantren ke dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menjadi teladan dalam hal moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atha'illah, Ibn, *Zikir Penenteram Hati*, II (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2000)
- Adeng Muchtar Ghazali, and Naan, 'Model Terapi Tobat Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual Masyarakat Perkotaan (Studi Pemikiran Tokoh Sufi Di Jawa Barat)', *Jurnal I'tibar*, 06.11 (2018), 75–87
<<http://digilib.uinsgd.ac.id/22828/>>
- Agustin, Freshilia, 'Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting', *Tesis* (Universitas Lampung, 2023)
- Al-Jailani, Syekh Abdul Qodir, *Sirrul Asrar*, ed. by Moh. Yusni Amru Ghozaly, XII (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2023)
- Al'Abbad, Asy-Syaikh Abdurrazzaq, *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*, ed. by Abu Naufal and Syu'bah (Kartasura: Pustaka Ar-Rayyan, 2010)
- Aliasari, 'Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.1 (2019), 79–93
- Amin, Samsul Munir, and Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: AMZAH, 2008)
- Ancok, and Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Anshori, Muslich, and Sri Iswati, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009)
- Anwar, Chairul, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. by Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Apriani, 'Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang', *UIN Alauddin Makassar*, 2021, 22–23
- Arifin, Askan, Aris Sutrisno, Depi Putri, and Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau, 'Aktualisasi Dzikir Ba'Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko', *Al-Azhaar*, 3.1 (2022), 7 <<https://www.e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/290>>
- Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Renika Cipta, 2019)
- Astutik, Yuli, 'Strategi Pengelolaan Pesantren Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Melalui Pembentukan ORDA (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk, Sumenep)', *E-Theses IAIN Madura* (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020)

- At-Thabari, Jarir, *JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1981)
- Dani El Qori, 'Muzara'ah: Teori Dalam Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Kerjasama Di Bidang Pertanian', *Frontiers in Neuroscience*, 14.1 (2021), 1–13
- Daymon, Christine, and Immyy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relations Dan Marketing Communications* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2002)
- Fahrudin, Mukhlis, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah, Dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022)
- Fanani, Muhyar; Rahman, Mustafa; Esha, In'am; Soleh, Ahmad Khudori; Burhanudin, Tamyiz; Elhady, Aminullah, *Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. by A. Khudori Soleh (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003)
- Fanie, H.B, and T.S Purnama, 'Pesantren Sebagai Benteng Peradaban Islam Indonesia', *KAFFAH: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2.1 (2023), 78–83
- Farham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: IKAPI DKI Jakarta, 2020)
- Gani, A, 'Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam', *Akademika*, 23.66 (2018), 62–88
- Gani, Fathul, 'Strategi Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Dalam Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam Untuk Mencetak Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren', 2021
- Glock, Charles Y., and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London, England: University of California Press, 1968)
- Hadi, Syamsul, 'Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa', *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2.1 (2021), 79–98 <<https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>>
- Haningsih, Sri, 'Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia', *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), 27–39
- Hasan, Moch Zainul, and Ahmad Barizi, 'Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Keadaban Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid', *Jurnal Pendidikan Islam*, XV.2 (2016), 12–25
- Hasiara, La Ode, *Penelitian Multi Kasus Dan Multi Situs* (Malang: International Research and Development for Human Beings (IRDH), 2018), XIX

- Hawwa, Sa'id, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali 'Mensucikan Jiwa'* (Jakarta: Robbani Press, 1998)
- Hs., Widjono, *Bahasa Indonesia*, II (Jakarta: PT Grasindo, 2007)
- Izzah, Dewi Nikmatul, 'Urgensi Dzikir Thariqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Kota Malang)' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)
- Jannah, Raudhatul, 'Produktivitas Keilmuan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah, Khalafiyah, Dan Kombinasi/Campuran Di Kabupaten Sumenep)' (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2020)
- Junaidi, Luqman, *The Power of Wirid* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007)
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khairon, *Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan & Religius Di Sekolah*, ed. by Tato Edidarmo (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- , *Qualitative Research Methods* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mudhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Muhakamurrohman, Ahmad, 'PESANTREN: Santri, Kyai, Dan Tradisi', *Ibda' Juranl Kebudayaan Islam*, 12.2 (2014), 109–18
- Muqayyidin, Andik Wahyun, 'Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara', *Ibda' Juranl Kebudayaan Islam*, 12.2 (2014), 109–18
- Muttaqin, Amirul, 'TRADISI PERILAKU SANTRI DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PERSPEKTIF PARA KIAI DI PESANTREN ANNUQAYAH' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024)
- Nihwan, Muhammad, Moh Mansur, Mukhlis Mukhlis, and Bambang Hendriyanto, 'Penyadaran Diri Dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri Rayon K. H. Ahmad Basyir As Pp. Annuqayah Latee', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.1 (2022), 64–76
<<https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2874>>
- Pesantren, Pondok, and Sumenep Madura, '(Tela “ Ah Pemikiran Konsep Pendidikan Islam Imam Jalaluddin As- Kariman , Volume 04 , Nomor 02 , Desember 2016 | 1 Ahmad Shiddiq', 04, 1–18
- Rahayu, Puji, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan

- Al-Qur'an (TPQ): Studi Kasus Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)
- Rahmat, and Sri Wahyuni Tanshzil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Civicus*, 21.1 (2017), 1–17
- Ramadhan, Fadli, *Dzikir Pagi & Petang* (Yogyakarta: Illah Books, 2019)
- Rohman, Noer, *Psikologi Agama*, ed. by Amatul Jadidah (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020)
- Rojaya, 'La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dziki Tinjauan Multidimensi', *Latifah*, 2.2 (2018), 65–88 <<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>>
- Saifuddin, Ahmad, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022)
- Saifullah, 'Peran Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berkarakter Pluralitas', *Tarbiyatuna*, 19.5 (2016), 1–23
- Sailullah, *Tradisi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, ed. by Mu'adi;I Faizin (Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022)
<https://www.google.co.id/books/edition/Tradisi_Pesantren_Dalam_Pengembangan_Pen/CuqxEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tradisi+pesantren&pg=PA44&printsec=frontcover>
- Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*, III (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)
- Setyawan, Bagas Yulisyati, *Alur Pikir Aktualisasi*, ed. by M Hidayat, I (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022)
- Subandi, *Psikologi Dzikir - Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Sukmono, Rizki Joko, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 2021
- Thahar, Muhammad Shahib, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta, 2013)
- Ubaid, Syekh Alya' Ali, *Harumkan Jiwa Dengna Dzikirullah* (Cikarang: Duha Khazanah, 2007)
- Weber, Max, *Sosiologi Agama*, ed. by Sumarto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

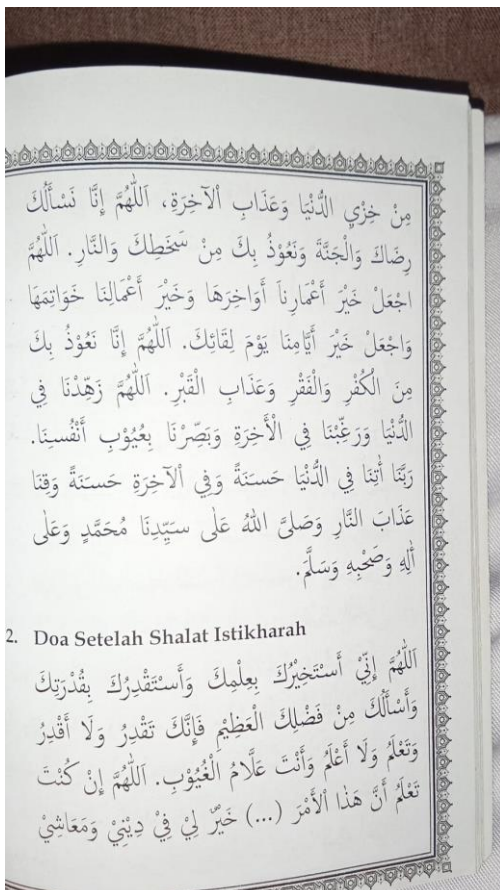
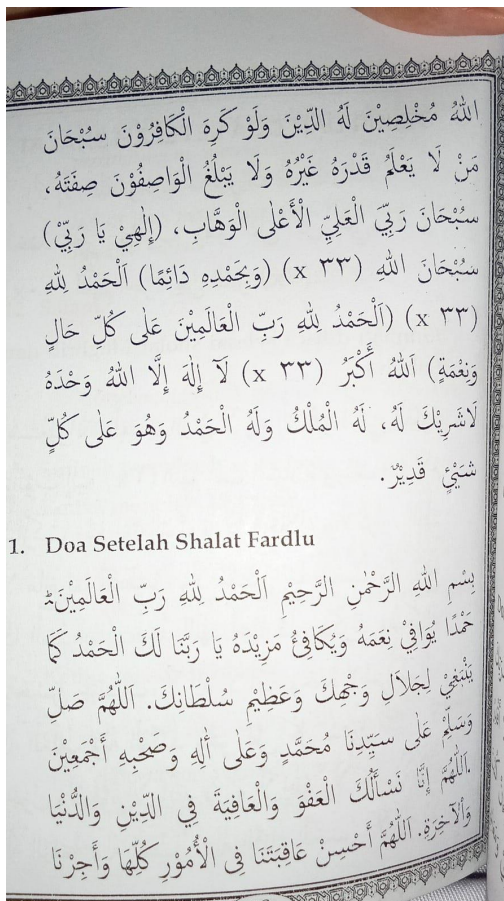
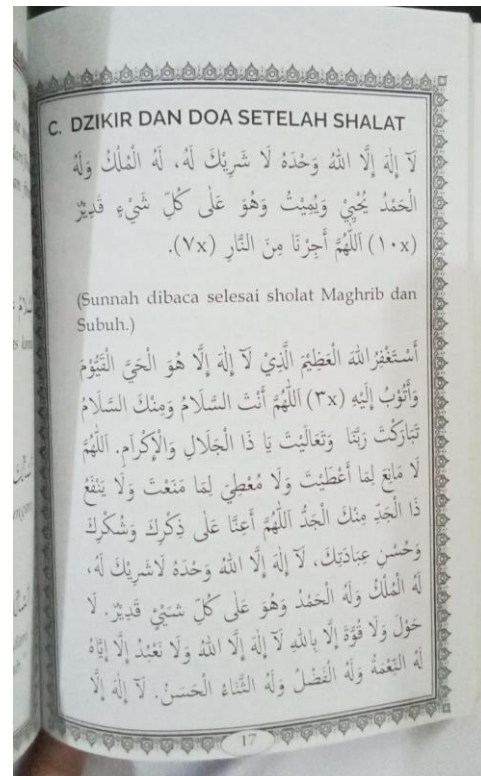
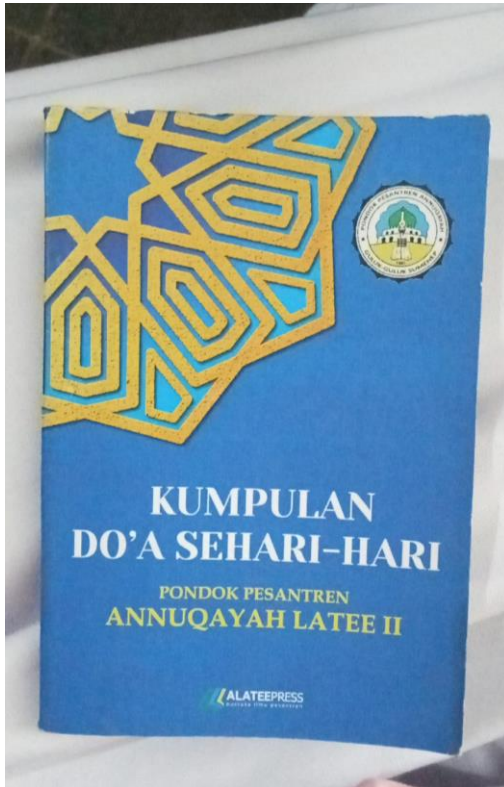
Dokumentasi Penelitian

Kegiatan Dzikir bersama di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II Sumenep Madura



Dokumentasi Penelitian

Bacaan Dzikir setelah sholat jamaah di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura



Tabel 1. Praktir dzikir di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II Sumenep Madura

Aspek	Pondok Pesantren Annuqayah (Latee II), Sumenep Madura
Jenis dzikir	• Dzikir bersama setelah sholat berjamaah • Dzikir ayat <i>hirz wa al-hirz</i> • Tahlil
Waktu pelaksanaan	• Selesai sholat berjamaah • Setiap sore
Frekuensi	• Setiap selesai sholat berjamaah • Setiap hari (sore)
Keterlibatan pengasuh atau pengurus	• Pengasuh menjadi imam sholat, dan memimpin dzikir bersama setelah sholat • Sedangkan dzikir ayat hirzi dipimpin oleh pengurus
Tujuan dzikir	• Pada umumnya mendekatkan diri kepada Allah Swt., namun untuk pembacaan dzikir ayat hirzi, beberapa narasumber menyampaikan bahwa pembacaan dzikir tersebut dipercayai dapat menolak niat jahat seseorang, atau bisa disebut sihir.

Tabel 2. Aktualisasi dzikir dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee II

Aspek	Pondok Pesantren Annuqayah (Latee II), Sumenep Madura
Dzikir saat di jalan atau waktu senggang	Santri mengintegrasikan dzikir saat perjalanan, perjalanan ke sekolah atau saat hendak pergi ke suatu tempat.
Pengaruh psikologis	Memberikan ketenangan jiwa dan batin. Meningkatkan kedisiplinan, dan semakin tenang dalam mengerjakan sesuatu.
Interaksi sosial	Memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi, berinteraksi lebih sopan dan santun.
Sikap spiritual	Mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengurangi kecemasan, menjadi lebih sabar

Tabel 3. Aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee II

No.	Dimensi Religiusitas	Ringkasan hasil wawancara
1	Dimensi keyakinan	Para santri menyakini bahwa dengan memperbanyak dzikir dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keyakinan, yakin akan prtolongan Allah Swt., memiliki rasa tenang, memikirkan kekuasaan Allah Swt., doa atau hajat yang mudah terkabul, menumbuhkan rasa syukur dengan mengingat nikmat Allah, semakin ma'rifatullah
2	Dimensi praktik ibadah	Dzikir dilakukan rutin setiap selesai sholat berjamaah dan di sore hari atau sebelum adzan maghrib. Bahkan saat tidak nutut ikut dzikir jamaah, mereka melakukan dzikir secara individu
3	Dimensi pengalaman religius	Santri merasakan ketenangan jiwa, tidak mudah berprasangka buruk, urusan dipermudah, menjadi lebih sabar. Merasa lebih tenang, merasakan kedekatan dengan tuhan, merasa lebih ringan, menambah keimanan, lebih

		istiqomah dalam menjalankan ibadah, dan mengurangi kecemasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4	Dimensi pengetahuan	Memastikan seluruh santri mengikuti dzikir bersama secara rutin. Terkadang juga disampaikan saat kelas diniyah Pengetahuan ini dirasa sangat penting oleh para santri, karena dapat mempengaruhi keadaan hati dan pematapan terhadap dzikir. Ada juga beberapa santri yang mempelajari dzikir secara individu dengan membaca beberapa buku atau kitab, karena memberikan pengaruh saat berdzikir
5	Dimensi konsekuensi	Aktualisasi dzikir melahirkan sikap saling menghormati. Lebih mudah taat aturan pesantren, perilaku yang lebih sopan dan santun Semakin istiqomah Menjadi lebih disiplin, rajin beribadah Meningkatkan hubungan sosial dengan sesama Dapat mencegah dari melakukan perbuatan negatif Memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari santri

Data narasumber Pondok Pesantren Annuqayah Latee 2

No.	Nama	Status	Pendidikan	Lama mondok
1	Nyai Nafhah Basyir	Pengasuh	-	-
2	Syarifatuz Zahiroh	Ketua pengurus	S-1	9 tahun
3	Miza Atul Mazuzah	Wakil ketua pengurus	S-1	
4	Anisah	Pengurus	S-1	
5	Khalifatul Hasanah	Santri	S-1	6 tahun
6	Aricatul Jannah Illiyyun	Santri	S-1	3 tahun
7	Qarina Nur Fadilah	Santri	S-1	8 tahun
8	Tiffani Maulidaz Zakiyah	Santri	S-1	7 tahun
9	Rifqotul Hasanah	Santri	S-1	10 tahun
10	Hakimatul Adilah	Santri	S-1	7 tahun
11	Annisatul Fitriyah	Santri	S-1	6 tahun
12	Shafwatur Rohmah Algharra'	Santri	S-1	3 tahun
13	Noer Alifina	Santri	S-1	8 tahun
14	Nabihatin Nailah	Santri	S-1	7 tahun
15	Aisyah Rofikoh	Santri	S-1	8 tahun
16	Mavivatur Rahmah	Santri	S-1	4 tahun
17	Luluk Zahrotul Muamalah	Santri	X MIA	4 tahun
18	Nurul Alifia	Santri	X IIS	4 tahun
19	Syarifah Dian Savana Zulfa	Santri	X IIS	4 tahun
20	Mawaddah	Santri	s-1	5 tahun

Lembar wawancara santri

Nama:

Alamat:

Lama mondok:

Kelas:

No.	Pertanyaan	Jawaban
A.	Dimensi ideologis (keyakinan)	

1	Bagaimana pemahaman Anda mengenai dzikir sebagai bagian dari ajaran agama Islam?	Khalifatul Hasanah (AnN-6 thn) “dzikir merupakan suatu ibadah dala mendekatkan hati dan jiwa kepada tuhan yang Maha Esa dengan membiarkan jiwa tetap tenang dalam mengingat pencipta. Dzikir juga dapat membantu seseorang lebih konsentrasi dalam berbagai hal. Sedangkan menurut saya, dzikir adalah suatu jalan pengingat kepada sang pencipta.”
2	Bagaimana dzikir menguatkan keyakinan Anda terhadap Tuhan?	
B	Dimensi ritualistik (praktik ibadah)	
1	Seberapa sering Anda melakukan dzikir? Apakah Anda mengikuti dzikir berjamaah di pesantren?	Aricatul Jannah Illiyun (AnN-3 thn) “setiap hari, ketika selesai sholat fardhu 5 waktu biasanya selalu berdzikir dan biasanya setiap hari minimal 33x setiap bacaan dzikir. Dipesantren uga mengikuti dzikir berjamaah, seperti hirzi” Khalifatul Hasanah (AnN-6 thn) “jika waktu luang dan kosong, - berjalan di tannga, - ketika selesai sholat. Iya mengikuti, tanpa melewatkan sehari pun”
2	Saat di luar pesantren, apakah dzikir memiliki tempat atau waktu khusus?	

C	Dimensi pengalaman (pengalaman religius)	
1	Bagaimana kamu mengetahui praktik dzikir?	
2	Bisakah Anda menceritakan pengalaman pribadi ketika dzikir membuat Anda merasakan kedekatan dengan Tuhan?	
3	Bagaimana perasaan atau pengalaman spiritual Anda berubah setelah rutin melakukan dzikir?	Moch. Rofiqul Huda (8 thn) “secara personal ”
D	Dimensi intelektual (pengetahuan agama)	
1	Apakah Anda mendapatkan penjelasan tentang dzikir dan maknanya dari pengajar di pesantren? Seberapa penting pengetahuan tersebut bagi praktik dzikir Anda?	Moch. Adif. Fanani (8 thn) “iya mendapatkan, penting. Karena semakin mengetahui maknanya, semakin khusyu’ dan mantap dalam berdzikir”
2	Apakah Anda pernah mendalami sumber-sumber keislaman yang membahas tentang dzikir? Bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi pemahaman Anda?	Moch. Adif. Fanani (8 thn) “pernah, cukup mempengaruhi”
E	Dimensi konsekuensial (pengaruh terhadap perilaku)	
1	Bagaimana dzikir memengaruhi perilaku Anda sehari-hari di pesantren? Apakah ada perubahan sikap yang signifikan setelah rajin berdzikir?	Aricatul Jannah Illiyun (AnN-3 thn) “dzikir mempengaruhi perilaku sehari-hari, seperti ada perubahan sikap lebih rajin dan istiqomah dalam melakukan suatu hal dan akan seperti ada yang kurang jika dzikir tersebut tidak dibaca sehari saja.” Moch. Adif. Fanani (8 thn) “cukup berpengaruh, karena semakin berdzikir kita langgengkan, semakin positif kegiatan yang saya lakukan”

2	Apakah Anda merasakan peningkatan kualitas hubungan sosial dengan sesama santri setelah memperdalam atau mengistiqomahkan dzikir?	Moch. Adif. Fanani (8 thn) “cukup merasakan, semakin harmonis hubungan antar teman santri” Nurul Alifia (4 tahun) “dzikir mengarahi saya dalam perilaku sehari-hari” Syarifah Dian Savana Zulfa (4 tahun) “dzikir mempengaruhi saya dalam perilaku saya”
---	---	--

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana dzikir diajarkan di pesantren ini? Apakah ada jadwal khusus untuk kegiatan dzikir?	Aricatul Jannah Illiyun (AnN-3 thn) “dengan cara praktik langsung seperti hirzi yang dibaca setiap sore dan dzikir setiap selesai sholat 5 waktu”
2	Bagaimana Anda merasakan manfaat dzikir dalam kehidupan sehari-hari?	Moh. Rofiqul Huda (8 tahun) “perasaan batin yang lebih tenang, tentram, dan awam” Khalifatul Hasanah (AnN-6 thn) “setiap amalan pasti memiliki manfaat tanpa terkecuali. Manfaat dzikir sangatlah terasa bagi kehidupan sehari-hari, dari perilaku dan pembicaraan.”
3	Bagaimana dzikir memengaruhi perilaku Anda dalam berinteraksi dengan sesama santri?	1. Berperilaku menggunakan hati nurani Aricatul Jannah Illiyun (AnN-3 thn) “dzikir mempengaruhi perilaku seseorang, jika seseorang tersebut istiqomah berdzikir seperti dalam berinteraksi dengan sesama secara lebih sopan dan santun” Tiffani Maulidaz Zakiyah (7 thn)

		“ketika saya berinteraksi sesama santri, saya lebih bisa mengontrol emosi dan pikiran, bisa lebih berusaha menghargai, baik dalam segi sosial ataupun perbedaan” Qorina Nur Fadilah (8 thn) “tidak mudah menjining orang” Khalifatul Hasanah (AnN-6 thn) “dzikir mempengaruhi perilaku saya dalam berinteraksi dengan sesama santri, diantaranya mudah bergaul dan pembicaraan nya nyambung. Seakan-akan saya menjadi orang yang baik ketika berteman dengan siapapun.”
4	Apakah Anda merasakan perubahan keadaban atau adab setelah sering berdzikir? Apa contoh-contoh perubahan tersebut?	1. Santri 3 thn “iya” saling menghargai, saling menghormati, dan saling memahami Aricatul Jannah Illiyun (AnN-3 thn) “iya, seperti bertingkah laku terhadap sesama lebih sopan dan santun” Khalifatul Hasanah (AnN-6 thn) “iya, -semakin sabar, - menghormati yang tua, walaupun sering menyakiti, - tidak mudah mengeluh, - dapat membuang prasangka buruk terhadap orang lain ” An man (5 thn) “iya. – tidak mudah marah, - tidak mudah berkata kotor”
5	Apakah ada perubahan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, atau masyarakat?	1. Ada, semakin erat

Lembar wawancara pengurus pesantren

Nama:

Alamat:

Jabatan pengurus:

Pendidikan:

No.	Pertanyaan	Jawaban
A.	Dimensi ideologis (keyakinan)	
1	Menurut Anda, bagaimana keyakinan santri terhadap dzikir sebagai ibadah memengaruhi keadaban mereka?	
2	Bagaimana pengurus menanamkan keyakinan akan pentingnya dzikir dalam pendidikan santri di pesantren ini?	
B	Dimensi ritualistik (praktik ibadah)	
1	Bagaimana pesantren ini mengatur jadwal dzikir? Seberapa besar partisipasi santri dalam kegiatan dzikir rutin?	
2	Apakah ada aturan atau sanksi bagi santri yang tidak ikut serta dalam dzikir berjamaah?	
C	Dimensi pengalaman (pengalaman religius)	
1	Bagaimana Anda melihat dampak dzikir secara spiritual terhadap santri yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut?	
2	Apakah ada momen-momen tertentu ketika santri melaporkan pengalaman spiritual mendalam saat berdzikir?	
D	Dimensi intelektual (pengetahuan agama)	
1	Bagaimana pengurus memastikan bahwa santri	

	memahami pentingnya dzikir secara intelektual, bukan hanya sebagai ritual?	
2	Apakah ada pengajaran atau program khusus yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman santri tentang dzikir?	
E	Dimensi konsekuensi (pengaruh terhadap perilaku)	
1	Bagaimana Anda melihat pengaruh dzikir terhadap disiplin dan kepribadian santri sehari-hari?	
2	Apakah ada contoh konkret perubahan perilaku atau adab santri yang terjadi setelah mengikuti dzikir secara konsisten?	

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran pengurus dalam memfasilitasi kegiatan dzikir di pesantren? Apakah ada program khusus untuk mendorong santri agar aktif dalam dzikir?	
2	Apa tantangan dalam mengajarkan dzikir kepada para santri? Bagaimana pengurus mengatasi tantangan tersebut?	
3	Apakah ada upaya kolaboratif antara pengurus dan pengasuh dalam pengembangan dzikir sebagai bagian dari pendidikan karakter di	

	pesantren? Bagaimana upaya tersebut?	
4	Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan dzikir di pesantren ini?	
5	Bagaimana Anda melihat pengaruh dzikir terhadap kepribadian santri?	
6	Apakah ada perubahan nyata dalam perilaku atau adab santri setelah rutin berdzikir?	

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp: (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4461/Ps/TL.00/10/2024

23 Oktober 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee 2

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Siti Khomairoh
NIM	: 220204220006
Program Studi	: Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A 2. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
Judul Penelitian	: Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dan Pondok Pesantren Annuqayah Madura)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni

